

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter merupakan selogan pendidikan yang tidak terlepas pada cakupan Sumber Daya Manusia (SDM), karena SDM merupakan aset paling penting untuk membangun bangsa yang lebih baik dan maju, namun untuk mencapai itu, SDM yang kita miliki harus berkarakter. Karena Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah cerminan hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membina. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgensitasnya karakter maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan melalui proses pembelajaran.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Di dalam pendidikan, tentunya ada sebuah interaksi edukatif yakni terjadinya proses belajar mengajar antara seorang guru dan

---

<sup>1</sup> Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter; Konsepsi & aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, cet. 1, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011) h. 1

<sup>2</sup> DPR RI, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*, No. Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, Ayat 1

peserta didik. Proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas tentu tak lepas dari adanya peran seorang guru, di mana peran guru tidak dapat digantikan oleh piranti elektronik semodern apapun. Hal ini disebabkan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas, yang diharapkan adalah bukan hanya menyampaikan bahan belajar, melainkan guru tersebut memiliki peranan sebagai pembimbing, pendidik, mediator dan fasilitator. Mohammad Surya mengemukakan bahwa seluruh pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama. Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian *ekstrim* yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian *intern* yang langsung dialami peserta didik.<sup>3</sup>

Dalam melaksanakan pembelajaran Agar tercapai suatu hasil yang lebih optimal dalam pelaksanaan pembelajaran maka ada yang perlu diperhatikan yakni prinsip-prinsip pembelajaran salah satu dari prinsip pembelajaran adalah menarik perhatian (*gaining attention*) yaitu hal yang menimbulkan minat peserta didik dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks. Ada tiga tugas utama bagi seorang pendidik atau guru, yaitu; (a) mendidik, berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, (b) mengajar, berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan (c) melatih, berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Surya, *Psikolog Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Bani Quraisy, 2004), h. 7

<sup>4</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 7

Untuk melaksanakan ketiga tugas tersebut, guru harus mengetahui dan memahami bahwa setiap anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan Genetik itu juga ditambah dengan pengaruh lingkungan hidup manusia, baik lingkungan keluarga, masyarakat, teman sepermainan, sekolah, maupun lingkungan lainnya. Walhasil, kombinasi perbedaan *genetic* dan perbedaan pengalaman hidup tersebut mentransformasikan seorang manusia menjadi individu yang memiliki karakter dasar (potensi, minat dan Bakat) yang unik. Artinya, tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang punya karakteristik yang benar-benar sama.<sup>5</sup>

Manusia secara kodrati dikarunia 3 potensi Yakni, akal, (kognisi) indra (afeksi), dan Nurani (hati). Hal ini diperjelas dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 16; 78, yang artinya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu mu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, dan Ia memberikan kamu pendengaran penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.* (Q.S. an-Nahl: 78)

Tiga komponen itulah yang akan mempengaruhi perilaku manusia (psikomotorik) maka dalam dunia pendidikan ke tiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Apabila salah satu dari ketiga potensi tersebut tidak seimbang maka seseorang akan tumbuh dan berkembang secara tidak normal.

---

<sup>5</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2009), h. 12

Pendidikan yang menekankan pada pengoptimal kognisi, pengembangan rasa (Afeksi) dan perbaikan Nurani ( Spritualitas) akan menghasilkan manusia yang shalih tanggap terhadap realitas dan kesenjangan sosial. Nilai nilai dasar seperti amanah, adil, benar, jujur, toleransi, dan bijaksana merupakan nilai yang mengantarkan manusia pada posisi insan kamil atau manusia yang sempurna. Tanpa nilai yang dikaitkan dengan Allah swt., manusia cenderung bersifat tamak, serakah dan arogan, mudah menyalahkan, dan akhirnya merusak amanah dan sistem yang berlaku di tengah masyarakat.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, membangun nilai-nilai yang bersifat fitrah ( pendidikan Spritual) mesti dimulai dari pendidikan dalam keluarga, kemudian berkembang di sekolah, dan diteruskan dalam masyarakat serta sistem supaya setiap tahap pendidikan yang berlaku bergerak atas dasar saling mengukuhkan dan menguatkan bukannya saling meruntuhkan dan menimbulkan kekeliruan.

Adapun kenyataan yang terjadi di lapangan sebagian besar para pendidik di Indonesia masih memakai sitem pembelajaran yang hanya menutut pada peserta didikya untuk memiliki satu kecerdasan tunggal yakni kecerdasan intelektual bukan kecerdasan majemuk. Dapat kita saksikan pula hasil atau *Output* dari sistem pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Masih sering kita saksikan kasus tawuran anak pelajar, kenakalan remaja sampai pada kekerasan seksual yang terus menjamur di negeri ini.

Kondsi Krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku

---

<sup>6</sup> Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter; Konsepsi & aplikasi nya dalam Lembaga Pendidikan*, cet. 1, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), h. 55

sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain dibicarakan dan lain pula tindakanya.<sup>7</sup>

Menurut Sudarminta, Praktek pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan, sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan prilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Menurut Alfiah., dkk., materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar Akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan Sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Pembelajaran pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa. Dengan kata lain, aspek-aspek lain yang ada dalam diri siswa, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian dalam pembelajaran di bangku sekolah.<sup>8</sup> Hal ini yang menjadi PR besar bagi seluruh *Stackholder* pendidikan dan para orang tua khususnya. Ada apa dengan pengasuhan dan pendidikan di rumah kita di negara kita? Bagaimana solusi yang tepat guna mengatasi permasalahan tersebut?

Menurut Syech khaidar tentang filofosi pendidikan yaitu, kembali ke akar untuk apa pendidikan itu ada. Secara filosofi, memang pendididikan di Indonesia banyak yang sudah keluar jalur sebenarnya. Secara ontologis, mestinya pendidikan itu menjadi tiga garis besar,

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 2

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 3

yaitu: pendidikan empiris, imajinatif dan alam ruhani. Pendidikan barat telah mengamputasi pendidikan imanjinatif dan alam ruhani. Pendidikan hanya berputar-putar di dunia empiris tanpa memperhatikan ruhani, pendidikan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani saja. Sebenarnya pendidikan Islam sangat sempurna yaitu untuk pemenuhan kebutuhan jasmanu (empiris) Ruhani dan Imajinasi sebagai perantara antara jasmani dan rohani.

Secara Aksiologi, pendidikan Islam mempunyai nilai pragmatis, etika dan estetika. Hal ini juga dipangkas oleh pendidikan Barat, Yaitu pendidikan hanya mempunyai nilai pragmatis saja. Pendidikan itu untuk mendapat nilai lalu untuk bekerja, dan mencari kekayaan sebanyak-banyak nya. Tiba-tiba kunci sukses ada pada kekuasaan dan kekayaan. Padahal dalam kunci sukses pendidikan ada pada kekuasaan dan kekayaan. Padahal dalam pendidikan Islah pendidikan adalah untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>9</sup>

Seperti yang telah buktikan juga oleh Prof. Gunar Mirdal, Peraih Nobel di bidang ekonomi yang berasal dari Swiss, Mengadakan penelitian di sebelas negara tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab keterbelakangan bangsa khususnya di bidang ekonomi. Pada akhirnya kesimpulannya ia menyatakan bahwa factor akhlaklah (moral) yang menjadi penyebab utama keterbelakangan tersebut.<sup>10</sup>

Dapat ditarik kesimpulan umum bahwa akhlak spiritual dalam proses pendidikan begitu pentingnya akhlak sebagai penentu langkah

---

<sup>9</sup> Munif Chatib, *Belajar Pendidikan dengan Syed Haidar Nashir*, Surabaya 04 1014 dalam [www.munifchatib.com](http://www.munifchatib.com), di akses pada tanggal 1 Maret 2016, pukul 11.30.

<sup>10</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 169

awal sebuah kemajuan, menjadikannya tolak ukur keberhasilan suatu usaha. Oleh Sebab itu, posisi penting akhlak dalam kehidupan perlu adanya suatu pembinaan, agar akhlak tetap menempati keluhurannya sebagai identitas dan kualitas manusia. Terutama akhlak generasi muda Bangsa Indonesia sebagai Negara muslim terbesar di dunia. Dalam lembaga pendidikan baik formal maupun informal, pengembangan akhlak mulia dan religious tentusaja menempatu salah satu tugas dari suatu lembaga.<sup>11</sup>

Dari berbagai paparan yang telah dikemukakan, maka diperlukan model pendidikan yang tepat, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional Yaitu ; “ Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, keratif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>12</sup>

Di antara tokoh kontemporer yang konsen dalam bidang pendidikan ialah “ Munif Chatib”. Penulis merasa perlu untuk mengkaji dan menganalisa model pendidikan yang ditawarkan oleh munif chatib. Mantan Direktur Lembaga pendidikan YIMI (Yayasan Islam Malik Ibrahim) Gresik ini menawarkan model pendidikan yang berdasarkan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelegent*) sebagai solusi dari persoalan pendidikan di Indonesia.

Munif chatib adalah seorang konsultan pendidikan dan penulis buku *best-Seller* pendidikan, yakni *sekolahnya manusia, gurunya manusia, kelasnya manusia, dan orang tua nya manusia*. Munif Chatib

---

<sup>11</sup> H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), h. 30.

<sup>12</sup> Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, yakni Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, (Jakarta: Balai Litbang, 2003), h. 9

juga dipercaya menjadi salah satu trainer pengajar muda Program “Indonesia Mengajar” dari Bapak Anes Baswedan. Beliau juga merupakan Tim Perumusan Kurikulum 2013 Nasional.<sup>13</sup> Selain menjabat CEO Next WordVeiw sebuah lembaga Konsultan dan Pelatihan Pendidikan, Munif Chatib juga diminta Oleh Unieverstas Nasional Jakarta untuk menjadi pengajar di fakultas Ilmu Sosial dan Politik.<sup>14</sup>

Pakar *Multiple intelegent* ini mengungkapkan, orang tua merupakan guru dan pendidik pertama dan utama di dalam kehidupan keluarga.<sup>15</sup> Menurutnya sosok anak mempunyai dua dimenis yaitu jasmani dan ruhani. Pendidikan Agama dan Akhlak sesungguhnya adalah memenuhi kebutuhan ruhani seorang anak di samping mengisi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, antara lain kebutuhan akan rasa sayang dan dihargai. Tugas tersebut merupakan tanggung jawab orangtua di rumah dan guru di sekolah. Tawuran pelajar, narkoba atau kenakalan remaja lainnya tidak dapat diatasi dengan anak kita pandai matematika, fisika dan Bahas Inggris, Agama dan akhlaklah yang dapat menjadi perisai dari pergaulan lingkungan yang jahat.<sup>16</sup>

Penulis memilih teori Munif Chatib sebagai acuan dalam proses penerapan *Multiple Intelegnt* (MI) adalah lebih disebabkan pada kemudahan dalam memahami dan mengaplikasikan berbagai contoh penerapan MI seperti yang dipaparkan dalam karya-karya beliau. Selain itu, Munif Chatib mampu mengembangkan teori MI tidak hanya

---

<sup>13</sup> Munif chatib, *Gurunya Manusia*, cet.1, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), h. xiii

<sup>14</sup> *Ibid.*, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), h. viii

<sup>15</sup> *Ibid.*, *Orang Tuanya Manusia*, cet.1, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), h. xix

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 2

aplikasi dalam di dunia kelas, seperti yang diusung oleh dua gurunya yaitu Howard Gardner dan Thomas Amstrong. Akan tetapi, teori munif Chatib tentang MI dalam penerapannya lebih kepada aspek yang berhubungan dengan komponen pembelajaran secara luas, yaitu dengan memadukan *Multiple Intelegent* ke dalam dunia para guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan lembaga Pendidikan.

Berdasarkan Studi pendahuluan, perlu kita kaji solusi dari dekadensi moral (akhlak) yang terjadi pada masyarakat kita dewasa ini. Salah satunya melalui model pembelajaran yang *Up to date* dengan memperbaiki pola pengasuhan dalam lingkungan keluarga maupun pola pendidikan di sekolah. Sehubungan dengan kenyataan yang ada, membuat penulis tertarik untuk lebih dekat dan lebih jelas mengetahui konsep pendidikan menurut pandangan Munif Chatib relevansinya dalam kajian Pendidikan Islam. Untuk mengungkap hal tersebut, penulis mengambil judul “**Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Berbasis *Multiple Intelegent* Munif Chatib Prespektif Pendidikan Islam**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter berbasis *multiple intelegent* dalam prespektif Munif Chatib?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis *multiple intelegent* prespektif Munif Chatib dalam kajian pendidikan Islam?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter berbasis *multiple intelegent* dalam prespektif Munif Chatib.
- b. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter berbasis *multiple intelegent* prespektif Munif Chatib dalam kajian pendidikan Islam.

### 2. Manfaat Penelitian

Secara umum kegunaan penelitian diarahkan pada dua jenis kegunaan yaitu kegunaan penelitian secara *teoritis* dan kegunaan penelitian secara *praktis*.

#### a. Kegunaan Penelitian secara Teoritis

Penelitian tesis ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan secara ilmiah dan rasional, khususnya pada konsep pendidikan karakter berbasis *multiple intelegent* dalam prespektif Munif Chatib dan implementasinya dalam kajian pendidikan Islam.

#### b. Kegunaan Penelitian secara Praktis

Penelitian tesis ini diharapkan mampu memberikan deskripsi pengetahuan bagi para pendidik (guru) dan tenaga kependidikan, khususnya dalam memahami konsep pendidikan karakter berbasis *multiple intelegent* dalam prespektif Munif Chatib. Dan juga diharapkan mampu mengimplementasikannya dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) baik di dalam maupun di luar kelas.

#### D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran dan pengamatan, Penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang *Konsep Pendidikan Karakter Multiple Intelegent Munif Chatib dalam Perespektif Kajian Pendidikan Islam*, meskipun telah ada penelitian yang berkaitan dengan tema pembahasan tersebut, yaitu pendidikan berbasis kecerdasan majemuk. Di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Purwati (program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Sunan Ampel dengan Judul *Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelegentces System* (MIS). Hasil penelitian tersebut menyatakan pengelolaan *input*, proses, dan *output* pendidikan Islam berbasis *Multiple Intelegent System* di SMP YIMI Gresik dan MTs. YIMA Bondowoso Jawa timur adalah sebagai berikut: (1). Input Siswa, tanpa tes, jumlah yang diterima berdasarkan daya tampung kelas yang disediakan untuk anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kemudian diadakan tes *Multiple Intelegeneces Reasearch* (MIR), Input guru, syarat utama adalah bersedia terus berjalan dan komitmen, dilaksanakan dengan tes tulis, praktek dan wawancara; (2). Proses pembelajaran guru menyusun *Lessonplan* berdasarkan hasil MIR Dan SOP, melaksanakan pembelajaran dengan strategi *Multiple Intelegences* berbasis cara kerja otak dan mengevaluasi/menilai kompetensi siswa, di samping *Guardent Angle*; (3). Output siswa, kompetensi siswa meliputi kognitif, psikomotorik, dan afektif yang dinilai berdasarkan penilain otentik dengan konsep *ipsative-discovery ability*. Out put guru kompetensi guru dinilai berdasarkan empat komponen hasil

belajar siswa, *lessonplan*, kreatifitas, dan perilaku guru, Setiap semester guru dan siswa menerima Raport. Raport guru berfungsi sebagai penentu yang berkonsekuensi pada kenaikan pangkat dan gaji.<sup>17</sup>

2. Penelitian Tahun 2009 yang dilakukan oleh Miftahunl Jannah (tesis, IAIN sunan Ampel Surabaya) yang berjudul *Implementasi Multiple Intelegences System pada pembelajaran Pendidikan Islam di SMP Yayasan islam Malik Ibrahim (YIMI) Full day school Gresisk Jawa Timur*, yang menjelaskan bahwa:
  - a. Pengelolaam pembelajaran PAI di SMP YIMA Gresik dibuat dengan berdasarkan *Multiple Intelgences System*. Akan tetapi tidak seluruhnya dilakukan secara sempurna dan mandiri karena SMP YIMI gresik dalam beberapa hal, harus mengikuti ketentuan dari Departemen Pendidikan Nasional (Diknas), seperti Kurikulum dan Evaluasi, namun secara umum pengelolaa PAI sudah berlangsung dengan baik. Hal ini didasarkan pada pola pemikiran yang komprehensif dalam mengelola pembelajaran sehingga lebih efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
  - b. Kelebihan penerapan *Multiple Intelegnces System* pada pembelajaran PAI antara lain memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, terciptanya Joyfuul learning, dan menjadikan guru lebih kreatif. Adapun kekurangannya adalah bahwa penilaian sebagaimana dikonsepskan dalam strategi *Multiple Intelegences Sysytem*, yaitu penilain uatentik, belum bisa

---

<sup>17</sup> Eni purwati, *Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelegences System (MIS)*, (Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel, 2011).

dilaksanakan disebabkan terkendala kebijakan Diknas, dan Pelaksanaan MIR yang seharusnya setiap kenaikan kelas, hanya dapat dilaksanakan pada tahun pertama.<sup>18</sup>

Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam hal penelitian yaitu dalam hal Konsep pendidikan berbasis kecerdasan jamak. Namun, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada obyek penelitiannya, disini peneliti telah menfokuskan pada Konsep pendidikan Munif chatib (*Multiple Intelegences*) yang dikaji dari sudut pandang Pendidikan Islam, Sehingga tentu hasil penelitian ini akan berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya.

## **E. Kerangka Pemikiran**

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of shcoll life foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of realationships*) penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktifitas ko-kurikulum, serta etos seluruh lingkungan sekolah.<sup>19</sup>

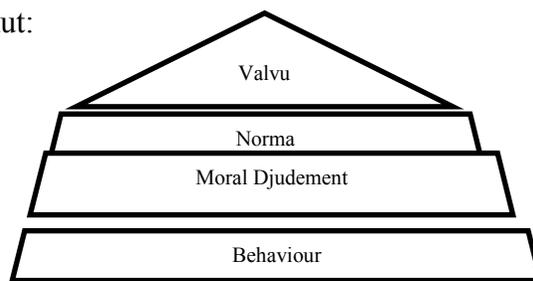
---

<sup>18</sup> Miftahul Jannah, *Multiple Intelengescs System pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Full Day School*, (Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel, 2009)

<sup>19</sup> Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter; Konsepsi & aplikasi nya dalam Lembaga Pendidikan*, cet. 1, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), h. 15

Menurut Doni Kusuma, Pendidikan Karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu, Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.<sup>20</sup>

Hubungan antara perilaku dan Nilai Etika dapat digambarkan sebagai berikut:



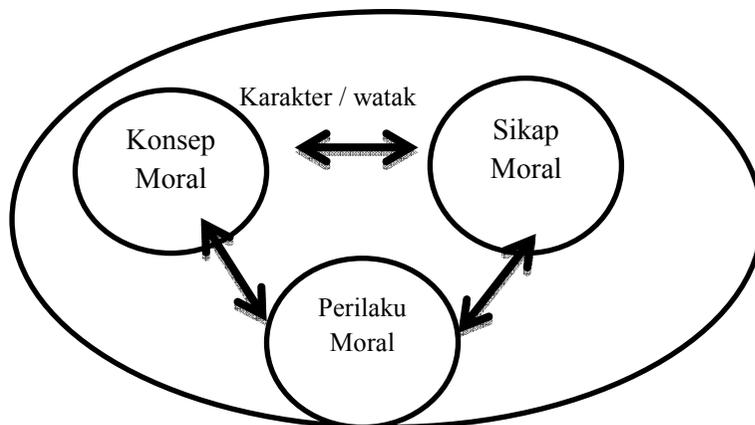
Seorang yang terdidik karakternya dengan baik akan menghasilkan komitmen, loyalitas, kesadaran, dan kemauan dalam berpegang dan mematuhi etika yang berlaku (yang esensinya dari makna-makna etika atau pengetahuan moral adalah perilaku yang baik yang dilakukan secara sengaja, jadi pengetahuan moral adalah apapun seharusnya dilakukan oleh seorang secara sukarela).<sup>21</sup>

Kelengkapan komponen moral yang dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik/unggul/tangguh yang digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 19

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 24



Gambar: Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan Karakter yang baik menurut pandangan Likona.<sup>22</sup>

## 2. Konsep *Multiple Intelegens Perspektif Munif Chatib*

Munif Chatib dalam bukunya “*Sekolah anak-anak Juara*”, menjelaskan bahwa menurut Gardner kecerdasan seseorang adalah jamak (*multiple Intelegences*), meliputi unsur-unsur Kecerdasan *Linguistik* (Cerdas Bahasa), Kecerdasan *Logis-Matematis* (Cerdas Angka), Kecerdasan *Kinestesis* (Cerdas Olah Tubuh-Jasmani), Kecerdasan *Spasial-Visual* (Cerdas Ruang dan Gambar), Kecerdasan Musik (Cerdas Musik), Kecerdasan *Interpersonal* (Cerdas Bergaul), Kecerdasan *Intrapersonal* (Cerdas Diri) Kecerdasan *Naturalis* (Cerdas Alam) Kecerdasan *Eksistensial* (Cerdas Spiritual).<sup>23</sup>

Adapun nama-nama jenis kecerdasan di atas tersebut tidak berkorelasi langsung dengan nilai yang diperoleh pada pelajaran tertentu karena *Multiple Intelegences* bukan bidang studi dan bukan pola kurikulum. Kemiripan nama-nama kecerdasan tidak menunjukkan

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 30

<sup>23</sup> Munif Chatib & alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara*, (Bandung, : PT. Mizan Pustaka, 2012), h. 79

nama bidang studi. *Multiple Intelegences* merupakan pengenalan peserta didik untuk menemukan strategi mengajar guru.

Pendekatan *Multiple Intelegences* dalam pembelajaran erat kaitannya dengan Model belajar peserta didik. Model belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang kita miliki. Pada saat informasi tersebut akan dianggap oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori. Berikut dipaparkan tiga modalitas belajar dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelegences*.<sup>24</sup>

- a. Visual. Modalitas ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, table, diagram, grafik, peta pikiran dan hal lainnya yang terkait.
- b. Auditorial. Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi, suara, nada, musik, irama, cerita, dialog, dan pemahaman materi pelajaran dengan menjawab atau mendengarkan cerita lagu, syair, dan hal-hal yang terkait lainnya.
- c. Kinestik. Modalitas ini mengakses segala jenis gerak, aktifitas tubuh, emosi, koordinasi dan hal lainnya terkait.

Penulis menyimpulkan bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Di dalam kecenderungan tersebut harus ditemukan dengan melalui pencarian kecerdasan. Tentunya di dalam menemukan kecerdasan seorang anak harus

---

<sup>24</sup> Munif Chatib, *Sekolah Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelegences di Indonesia* (Bandung: Kaifa, 2012), h. 136

dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di suatu Negara.

### 3. Konsep *Multiple Intelegenes* dalam kajian Islam

Kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan individu seseorang. Dalam kesehariannya terlihat kemampuan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Bagi anak yang yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata maka ia dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cepat dan berhasil, akan tetapi sebaliknya, jika seorang anak memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, ia akan sulit untuk melakasankan tuganya.

Dalam Islam, Konsep mengenai *Integensi*, disebutkan dalam surat al-Isra' ayat 70 yang artinya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. Al-Isra',17;70).*<sup>25</sup>

Allah memuliakan Bani Adam yaitu manusia dari makhluk-makhluk yang lain, baik malaikat, Jin. semua Jenis Hewan, dan tumbuh-tumbuhan, kelebihan manusia dari makhluk-makhluk yang lainnya berupa fisik maupun non fisik.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI., *Al-quran dan Terjemahannya (Edisi yang disempurnakan)*, Jilid, V. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 516

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 517

Sedangkan Rasulullah saw., sendiri mengartikan cerdas dengan menggunakan kata *Al-kayyis* sebagaimana dalam hadist berikut, yang artinya ;

*Dari Syaddad Ibn Aus, Dari Rasulullah SAW, bersabda: Orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati. (H.R At-tirmidzi).<sup>27</sup>*

Pepatah Arab mengatakan, *jangan kamu anggap sepele segala sesuatu yang lebih rendah darimu karena segala sesuatu pasti ada kelebihanannya.<sup>28</sup>*

Pada dasarnya setiap kurikulum menitik beratkan pada pencapaian suatu kompetensi tertentu peserta didik. Pendekatan *Multiple Integences* pun memandang bahwa seorang/manusia memiliki beberapa potensi kecerdasan. Salah satu dari kecerdasan yang lebih dominan pada diri peserta didik itulah yang harus dikembangkan, Sehingga pada akhirnya menjadi suatu kompetensi yang sangat dominan di kuasanya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lapangan (*field research*) penulis menggunakan jenis penelitian campuran (*mixed methodology*). Mixed method menghasilkan fakta yang lebih

---

<sup>27</sup> At-Tirmizi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Bairut: Dar Al-Arab al-Islami, 1998), Juz 4, h. 638

<sup>28</sup> Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al Jawi, *Syarh Nashihul 'Ibad* (Surabaya: Darul Abidin ), h. 9

komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti ini memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Sedangkan kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lapangan (*field research*) penulis menggunakan jenis penelitian campuran (*mixed methodology*). Mixed method menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti ini memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Sedangkan kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja.

Abbas Tashakkori menjelaskan metode campuran adalah kajian yang merupakan produk pragmatis dan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam perbedaan tahap-tahap proses penelitian.<sup>29</sup> Penelitian ini di gunakan untuk meneliti tentang konsep dan implementasi pemikiran Munif Chatib tentang kecerdasan *Multiple Intelegent* (MI) dalam kajian pendidikan Islam.

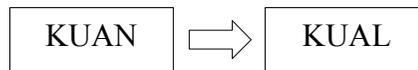
## **2. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan jenis penelitian di atas, maka dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan *exploratory* yang termasuk ke dalam model *sequential* (urutan). Model ini merupakan pendekatan yang terdapat dalam jenis penelitian *mixed methods*, yang dilakukan dengan cara melaksanakan penelitian kualitatif terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif.

---

<sup>29</sup> Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology; Menombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 29

Strategi metode campuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah urutan analisis kuantitatif dan kualitatif, tujuan strategi ini adalah untuk mengidentifikasi komponen konsep (subkonsep) melalui analisis data kuantitatif dan kemudian mengumpulkan data kualitatif guna memperluas informasi yang tersedia.<sup>30</sup> Intinya adalah untuk menyatukan data kuantitatif dan data kualitatif agar memperoleh analisis yang lebih lengkap. Sebagaimana grafis ekplanatoris sekuensial di bawah ini:



KUAN → KUAN → kual → kual → interpretasi keseluruhan  
 Pengumpulan data Analisis data pengumpulan data Analisis data analisis

Jadi, maksud dari strategi tersebut yaitu penulis mencoba menguraikan secara rinci tentang konsep dan implementasi pendidikan karakter berbasis *Multiple Intelegent* ( MI) prespektif Munif Chatib dalam perpektif Pendidikan Islam.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### a. Angket (Kuesioner)

Merupakan metode pengambilan data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 222.

hal-hal yang ia ketahui.<sup>31</sup> Metode angket dipergunakan untuk mendapatkan data dan menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan persepsi jama'ah tentang materi dakwah yang disampaikan KH. Haris Shodaqoh.

b. Interview (Wawancara)

Interview adalah teknik penelitian yang paling sosiologis karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden (Black, 2009: 305). percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Percakapan in-formal menunjuk pada kecenderungan sifat sangat terbuka sehingga wawancara benar-benar mirip dengan percakapan (Pawito, 2007: 132).

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Semua responden mendapat pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urutan secara *uniform*. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah jama'ah pengajian. Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai 10 informan. Yang dipilih berdasarkan metode acak dari responden yang sudah ada. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang didapatkan dari hasil angket dan untuk memperjelas hasil yang diinginkan.

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 151

#### 4. Teknis Analisis Data

Menurut Sugiono, teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>32</sup>

Untuk keperluan analisis data, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan.<sup>33</sup>

Dalam penulisan tesis ini penulis menyelesaikan dengan melalui beberapa tahapan pengolahan data, yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama penulis mengadakan penelitian dengan menyebar angket kepada responden.
- b. Setelah data terkumpul peneliti mengelompokan berdasarkan jenis kelamin, dan mengelompokan lagi berdasarkan daftar pertanyaan yang ada di angket. Kemudian mengolahnya serta menganalisis sehingga dapat diambil suatu kesimpulan.
- c. Kedua penulis mengumpulkan data dengan cara mewawancarai jama'ah, kemudian menganalisis hasil wawancara.

---

<sup>32</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 335

<sup>33</sup> Lexy J Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4

- d. Kemudian menginterpretasikan hasil analisis baik dari angket maupun wawancara, sehingga dapat mengetahui persepsi jama'ah terhadap materi dakwah dalam pengajian Ahad pagi.
- e. Data yang telah dikumpulkan agar mudah dianalisis dan disimpulkan maka penulis menggunakan analisis yang menghasilkan deskriptif analisis.
- f. Proses analisis data menggunakan pola berfikir induktif yaitu proses pengolahan data dari hal-hal yang khusus dan diperoleh dari responden kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Berdasarkan pada buku *Pedoman Penulisan Tesis* Program Pascasarjana IAIN SMH Banten tahun 2013, maka sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *bagian awal*, *bagian utama*, dan *bagian akhir*. Adapun deskripsinya sebagai berikut:

Pada bagian awal, penulis menyajikan halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan direktur, persetujuan tim penguji, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Pada bagian utama, penulis menyajikan seluruh proses penelitian beserta analisisnya yang di susun dalam lima bab, yaitu: (a) Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan; (b) Bab II Kerangka Teori, yang menjelaskan tentang konsep dan implementasi *multiple intelegent* yang dirumuskan atas dasar pemikiran para ahli dan tokoh pendidikan

dalam disiplin ilmu pendidikan Islam, yang berkaitan dengan judul yang dibahas dalam tesis ini. Adapun yang menjadi judul besar pada kajian teori dalam tesis ini adalah *implementasi pendidikan karakter berbasis multiple intelegent Munif Chatib dalam pendidikan Islam*.

Untuk mengkaji judul besar pada bab II ini, penulis membaginya ke dalam beberapa bahasan, di antaranya: a) Konsep Multiple Intelegent; b) Kajian teori pendidikan Islam pendekatan filosofis dan pendekatan kelembagaan; dan c) Multiple Intelegent dalam perspektif pendidikan Islam. (c) Bab III Kajian objek penelitian pendidikan karakter berbasis *multiple intelegen* perspektif munif chatib yang meliputi: Biografi Munif Chatib, Konsep *Multiple Intelegen*, Indikator sekolah Unggul, Konstektualisasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelegen*, Standar Keberhasilan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelegen*. d). Bab IV, membahas tentang hasil penelitian yang merupakan *Multiple Intelegen* Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam, Relevansi Pendidikan Munif Chatib dalam Pendidikan Islam, *Multiple Intelegen* Munif Chatib dalam Pembentukan Karakter; e). Bab V, yang merupakan bab yang terakhir atau bab penutup dalam tesis ini. Pada bab ini akan dibahas tentang kesimpulan dan saran yang akan disampaikan kepada pihak akademisi, *stakeholder* Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sedangkan pada bagian akhir terdiri dari: a) bibliografi, b) lampiran, dan c) biografi penulis.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI *MULTIPLE INTELEGEN***

### **DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Konsep *Multiple Intellegent***

##### **1. Latar Belakang Munculnya *Multiple Intellegent***

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu pembeda manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Kecerdasan atau *intelejensi* seseorang dibawa dari pertama kali ia dilahirkan. Akan tetapi perkembangan kecerdasan atau intelegensi itu didapatkan seseorang seiring perkembangannya dalam kehidupan. Kecerdasan terbagi-bagi menjadi tiga bagian, yaitu kecerdasan *intelektual* atau IQ, kecerdasan *spiritual* atau SQ, dan kecerdasan *emosional* atau EQ. ketiga bentuk kecerdasan ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.<sup>1</sup> Agar terjadi keseimbangan maka ketiganya harus diasah dengan baik melalui suatu proses pembelajaran dan pengalaman-pengalaman tersendiri.

Intelegensi sangat penting bagi kehidupan seseorang, karena tanpa intelegensi tersebut, seseorang tidak akan mampu untuk membedakan sesuatu, baik itu hal yang nyata ataupun hal yang tidak nyata. Jika kita membicarakan *intelejensi* maka tidak terlepas dari

---

<sup>1</sup> Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter; Konsepsi & aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, ( Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), h. 44

proses pembelajaran. Karena *intelejensi* itu berkembang dan didapatkan melalui proses pembelajaran. Jika *intelejensi* itu tidak diasah maka *intelejensi* itu tidak akan berkembang dan tidak akan ada perubahan. Daya pikir seseorang yang telah mendapat didikan dari sekolah (pembelajaran), menunjukkan sifat-sifat yang lebih baik daripada anak yang tidak bersekolah.

Intelegensi atau kecerdasan tidak hanya terpaut pada kecerdasan individual, tetapi ada pula kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Melalui teori kecerdasan majemuk akan menghindari adanya penghakiman terhadap manusia dari sudut pandang *intelejensi*. Pendidikan atau pembelajaran kecerdasan ganda berorientasi pada pengembangan potensi anak bukan berorientasi pada idealisme guru atau orang tua.

*Multiple Intelligences* merupakan sebuah teori tentang kecerdasan yang artinya “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari *Graduate School of Education, Harvard University*, Amerika Serikat. Howard Gardner adalah direktur Proyek Zero di Harvard University yang dengannya ia mengembangkan teori *Multiple Intelligences* dan mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Gardner mempublikasikan temuannya tersebut melalui buku yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (1983), *Multiple Intelligences: The Theory in Practice Intelligence* (1993) kemudian teori ini dilengkapi lagi dengan terbitnya buku *Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (2000). Balam buku-buku tersebut

tidak hanya membahas tentang teori *multiple intelligences* saja tapi juga implikasinya di dunia pendidikan.<sup>2</sup>

Gagasan Gardner dengan memunculkan teori *Multiple Intelligen* didasari oleh kritikan Gardner tentang tes IQ yang disusun Alfred Binet pada tahun 1905, Gardner menganggap bahwa tes tersebut tidaklah cukup dijadikan ukuran untuk mengetahui kecerdasan seseorang. Gardner mendefinisikan *Intelegesi* sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam seting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Gardner mengaitkan kecerdasan dengan kapasitas/kemampuan untuk (1) Memecahkan masalah-masalah (*problem solving*) dan (2) menciptakan produk-produk dan karya-karya baru yang mempunyai nilai budaya (*creativity*).<sup>3</sup> Berdasarkan pernyataan Garner tersebut tes IQ yang selama ini banyak dipercaya, tidak lagi cukup mewakilinya, karena IQ hanya mewakili kecerdasan liguistik dan logis-matematis saja sedangkan yang lain tidak.

Pada awal penelitiannya Gardner mengelompokan kemampuan manusia yang sesuai dengan pengertian kecerdasan kedalam tujuh kelompok kecerdasan, yakni (1) Kecerdasan *Linguistic*, (2) Kecerdasan *Logis-Matematic*, (3) Kecerdasan *Visual-Spasial*, (4) Kecerdasan *Kinestetik*, (5) Kecerdasan *Musik* (6) Kecerdasan *Intrapersonal*, (7) Kecerdasan *Intrapersonal*. Pada buku *Intelligensi reframed* Gardner menambahkan dua kecerdasan baru yakni: Kecerdasan *Naturalis* dan Kecerdasan *Eksistensialis*. Macam-macam

---

<sup>2</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara menerapkan Teori Multiple Intellegences Howard Gardner*, (Yogyakarta: KANIKUS, 2004), h. 17

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 17

kecerdasan yang dirumuskan oleh Gardner dalam perkembangannya akan ada kemungkinan untuk terus bertambah terbukti dari yang pada awalnya disebutkan hanya tujuh kemudian ditambah menjadi sembilan. Tiap-tiap kecerdasan memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang berhak untuk dihargai dan dikembangkan.<sup>4</sup>

Kata *multiple intelligences* berasal dari bahasa *Inggris* dan terbagi menjadi dua kata, yakni kata pertamanya yaitu dengan kata “*multiple*” dan kata yang kedua dengan kata “*intelligences*”. *Multiple* artinya banyak atau jamak, sedangkan kata *intelligences* artinya yaitu kecerdasan. Dan kecerdasan dalam “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” menurut Surayin adalah kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).<sup>5</sup> Menurut John W. Santrock mengatakan bahwa *intelligensi* adalah keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Jadi, arti kata *multiple intelligences* secara sempit itu memiliki arti kecerdasan jamak.<sup>6</sup> Dalam arti luasnya bahwa kecerdasan jamak atau *multiple intelligences* adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas*, (Jakarta: INDEKS, 2013), h.6

<sup>5</sup> Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), h. 87

<sup>6</sup> John. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2007), h. 124

<sup>7</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012), h. 12

## 2. Definisi Kecerdasan Menurut Para Tokoh

Dalam mengartikan kecerdasan, para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Kecerdasan atau *intelegensi* dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Selain itu, kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan dan memberikan solusi terhadap dalam berbagai situasi.<sup>8</sup>

Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Makhluk lain memiliki kecerdasan yang terbatas sedangkan manusia tidak. Dengan kecerdasan manusia mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam. Dengan kecerdasan pula manusia mampu mengetahui suatu kejadian kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya. Manusia menjadi lebih beradab dan menjadi bijak karena memiliki kecerdasan itu. Oleh karena itu, kecerdasan sangat diperlukan oleh manusia guna dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupannya di dunia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> <https://dewasastra.wordpress.com/2012/03/21/konsep-dasar-kecerdasan/>, di akses tanggal 5/4/2016.

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 93.

Binet dan Simon mendefinisikan *Intelegensia* sebagai terdiri atas tiga komponen. *Pertama*, kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, *Kedua*, kemampuan mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah selesai dilaksanakan, *Ketiga*, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.

Goddard (1946) mengatakan, “Intelegensia sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang *langsung dihadapi* dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang *akan datang*.”

Henmon mengatakan, “*Intelegensia* terdiri atas dua faktor, yaitu kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh.”

Goleman (1997) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Gregory mengatakan, kecerdasan adalah kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih bangunan budaya tertentu.

Anita E. Woolfolk mengemukakan, bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu: (a). kemampuan untuk belajar (b). keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan (c). kemampuan untuk beradaptasi dengan dengan situasi baru atau

lingkungan pada umumnya.<sup>10</sup>

Howard Gardner, dia memberikan definisi tentang kecerdasan sebagai berikut: (a). Kecakapan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan. (b). Kecakapan untuk mengembangkan masalah untuk dipecahkan. (c). Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupan.<sup>11</sup>

Dari pengertian kecerdasan dari beberapa pakar di atas sudah sangat jelas bahwa kecerdasan bukan kemampuan seseorang dalam menjawab tes IQ dalam kamar tertutup, melainkan kecerdasan itu dapat dilihat dari bagaimana kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan-persoalan nyata dalam situasi yang bermacam-macam dalam kehidupan ini Kecerdasan telah ada dan mengakar dalam saraf manusia, terutama dalam otak yang merupakan pusat seluruh aktivitas manusia.<sup>12</sup>

### **3. *Multiple Intelligent* dalam Dunia Pendidikan**

Pada mulanya *Multiple Intelligences* (MI) adalah pembahasan dalam dunia psikologi yang kemudian ditarik keranah edukasi, sebab tidak dapat dipungkiri bahwa dunia pendidikan tidak dapat lepas dari pembahasan-pembahasan psikologi terutama dalam upaya mengenal peserta didik baik dari segi usia maupun kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki. Gardner menyebutkan penerapan MI dalam pendidikan

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 94

<sup>11</sup> Imanuella F. Rachmani, *Multiple Intelligences Mengenal dan Merangsang Potensi Anak*, (Jakarta: PT. Aspirasi Pemuda, 2003), h. 5.

<sup>12</sup> Sutan Surya, *Melejitkan Multiple Intelligence Sejak Dini*, (Yogyakarta: Andi, 2007), h.1.

lebih tepat disebut sebagai strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang pelajaran.<sup>13</sup>

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang pengaruh teori MI dalam pendidikan di antaranya meliputi kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

a. Kurikulum

Penggunaan teori MI akan mempengaruhi penyusunan kurikulum, pengaruh yang menonjol yakni pada pemilihan materi pelajaran lewat topik-topik atau tematik. Model penggunaan tematik ini akan memungkinkan digunakannya pendekatan *interdisipliner* dilihat dari berbagai sudut.<sup>14</sup> Misalnya dalam topik thaharoh: dapat didekati lewat pendekatan biologis, ekonomis, lingkungan, fisika, kimia, dll. dengan demikian materi yang dipelajari akan lebih bervariasi dan mencakup semua *intelegensi* yang ada.

b. Pembelajaran *Multiple Intelligences* (MI)

Penerapan teori *Multiple Intelligences* (MI) dalam pendidikan telah banyak memberikan pengaruh dalam proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru. Gardner menemukan banyak siswa yang kecewa atau kurang puas dengan cara mengajar guru mereka di sekolah, rasa kecewa dan tidak puas tersebut salah satunya disebabkan oleh guru seringkali monoton dalam mengajar sebab ia mengajar hanya menggunakan satu model yakni yang sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya saja, padahal siswa memiliki kecerdasan beragam dan

---

<sup>13</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: KAIFA, 2009), h. 108

<sup>14</sup> Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara menerapkan Teori Multiple Intellegences Howard Gardner*, (Yogyakarta: KANIKUS, 2004), h.52

berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu sebagai guru yang ingin melejihkan kemampuan siswanya dengan memperhatikan teori MI, setidaknya harus memperhatikan hal berikut:

1. Guru perlu mengerti *inteligensi* siswa-siswa mereka.
2. Guru perlu mengembangkan model mengajar dengan berbagai *inteligensi*, bukan hanya dengan *inteligensi* yang menonjol pada dirinya.
3. Guru perlu mengajar sesuai dengan *inteligensi* siswa, bukan dengan *intelligensi* dirinya sendiri yang tidak cocok *inteligensi* siswa.
4. Dalam mengevaluasi kemajuan siswa, guru perlu menggunakan berbagai model yang cocok dengan *inteligensi* ganda.<sup>15</sup>

Munif Chatib menyebut pembelajaran menggunakan teori MI dengan strategi pembelajaran MI. Strategi pembelajaran MI adalah strategi pembelajaran berupa rangkaian aktifitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar yang sudah ditentukan. Inti dari strategi pembelajaran MI adalah bagaimana guru mengemas gaya pengajarannya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya.<sup>16</sup>

Penggunaan strategi pembelajaran MI dimaksudkan agar terjadi kesesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa sehingga terciptalah pembelajaran yang tidak lagi monoton yang mampu meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar dan memberikan kemudahan dalam menangkap materi yang disampaikan guru. Penggunaan istilah strategi pembelajaran dalam penerapan MI

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 58

<sup>16</sup> Munif Chatib, *Op.cit*, h. 107

dimaksudkan untuk mencakup perencanaan pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Langkah awal dalam penerapan strategi pembelajaran MI adalah menyusun rencana pembelajaran (RPP) atau *lesson plan*. Penyusunan *lesson plan* sama halnya dengan menyusun RPP pada umumnya. Namun dalam strategi pembelajaran MI *lesson plan* yang dibuat hendaknya lebih kreatif, makna kreatif disini adalah kevariatifan dalam metode pembelajaran yang digunakan dan tentunya disesuaikan berbagai macam kecerdasan yang ada. Dalam *lesson plan* hendaknya dapat membawa siswa untuk belajar aktif, dapat memberikan pengalaman nyata yang tidak mudah terlupakan, terkait dengan pemecahan masalah nyata dalam kehidupan, menyenangkan, dan manfaatnya dapat dirasakan langsung.<sup>17</sup>

Penggunaan teori MI dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada pengajaran saja yang bervariasi tetapi juga pada pengaturan kelas. Kelas dapat dibuat lebih fleksibel sehingga akan memudahkan guru dan siswa dalam menggunakan beragam metode pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di ruang kelas tertutup, tetapi dapat dilaksanakan di berbagai tempat di sekitar sekolah sesuai dengan materi yang dipelajari. Selain itu guru juga dapat mendesain kelas dengan gambar-gambar yang bervariasi sehingga ruang kelas menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

### c. Evaluasi Pembelajaran

Dengan sistem pembelajaran dan juga pendekatan yang variatif maka dalam melakukan evaluasi harus berfokus pada, mengingat satu

---

<sup>17</sup> Munif, *Gurunya Manusia*, (Bandung: KAIFA, 2011), h. 134

macam evaluasi saja tidak cukup dalam menilai keberhasilan siswa dalam belajar. Evaluasi yang dipandang cocok dengan model pembelajaran MI adalah dengan melihat performa siswa dalam situasi yang real, sehingga evaluasi yang dilakukan akan lebih autentik dan menyeluruh. Terdapat beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam melaksanakan evaluasi sehingga menjadi autentik dan menyeluruh, diantaranya sebagai berikut:

1. Guru perlu melihat bagaimana siswa menunjukkan prestasinya berkaitan dengan setiap *intelligensi* yang digunakan.
2. Guru dapat mengumpulkan semua dookumen yang dihasilkan siswa selama proses pembelajaran (portofolio) seperti tes formal, informal, lisan, foto, pekerjaan, jurnal yang ditulis, hasil interview, pengamatan selama pembaliajaran, dan sebagainya.
3. Guru perlu melihat bagaimana hasil kerja proyek bersama teman teman.
4. Membuat tes yang bervariasi.

## **B. Kajian Teori Pendidikan Islam**

### **1. Hakikat Pendidikan Islam Ditinjau dari Segi Filofosis**

Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Masalah yang berkaitan dengan pendidikan memang mencakup permasalahan yang sangat luas, seluas masalah hidup dan peri kehidupan umat manusia dan telah menjadi objek studi berbagai macam cabang ilmu pengetahuan kemanusiaan.<sup>18</sup> Manusia dibekali dengan akal, kalbu dan anggota tubuh yang lain untuk meraih ilmu

---

<sup>18</sup> Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 10

pengetahuan. Manusia dilarang mengikuti sesuatu tanpa ada pengetahuan tentangnya. Sebagaimana dalam surat al-Jatsiyah ayat 18.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

*“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”.* (QS. al-Jatsiyah: 18).

Pemikiran dan kajian tentang pendidikan tersebut dilakukan oleh para ahli dalam berbagai sudut ditinjau dari disiplin ilmu seperti ilmu agama, filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah dan antropologi. Dari sudut itulah yang menyebabkan lahirnya cabang ilmu pengetahuan kependidikan yang berpangkal dari sudut tinjauannya yaitu pendidikan agama, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, sejarah pendidikan, ekonomi pendidikan dan politik pendidikan. Upaya untuk memperbaiki kondisi kependidikan itu tampaknya perlu dilacak pada akar permasalahannya yang bertumpu pada pemikiran filosofis. Diketahui bahwa secara umum filsafat berupaya menjelaskan inti atau hakikat dari segala sesuatu yang ada dan karenanya ia menjadi induk segala ilmu.

Filsafat pendidikan islm secara umum akan mengkaji berbagai masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan, mulai dari visi misi, dan tujuan pendidikan, dasar-dasar dan asas-asas pendidikan Islam, konsep manusia, guru, anak didik, kurikulum, dan metode sampai dengan evaluasi dalam pendidikan secara filosofis. Dengan kata lain, ilmu ini akan mencoba mempergunakan jasa pemikiran.

#### a. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *Philo* yang berarti cinta, dan kata *Sophos* yang berarti ilmu atau hikmah.<sup>19</sup> Sedangkan Pengertian filsafat dari segi istilah pendapat yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba. Menurutnya filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.<sup>20</sup> Dalam pendapat tersebut mengemukakan tiga ciri pokok dalam filsafat. Pertama adanya unsur berpikir, dalam hal ini berpikir dengan menggunakan akal. Kedua, adanya unsur tujuan yang ingin dicapai melalui berpikir tersebut, yakni mencari hakikat atau inti segala sesuatu.

Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Terhadap pengertian seperti ini al-Syaibani mengatakan bahwa filsafat bukanlah hikmah itu sendiri, melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Selanjutnya ia menambahkan bahwa filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Dengan demikian filsafat adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang menempatkan pengetahuan atau kebijaksanaan sebagai sasaran utamanya.<sup>21</sup> Selanjutnya bagaimanakah pandangan para ahli mengenai pendidikan dalam arti yang lazim digunakan dalam praktek pendidikan. Dalam hubungan ini dijumpai berbagai rumusan

---

<sup>19</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipsess, 1993), h. 22.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 3

<sup>21</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 3

yang berbeda-beda. Ahmad D. Marimba, misalnya mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>22</sup>

Berdasarkan rumusannya ini, Marimba menyebutkan ada lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu: (1) Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar; (2) Ada pendidik, pembimbing atau penolong; (3) Ada yang di didik atau si terdidik; dan (4) Adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut, dan. 5) Dalam usaha tentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Sebagai suatu agama, Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan komperhensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat tersebut adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Sebagai sumber ajaran, al-Qur'an sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran.

---

<sup>22</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 23

Sedangkan arti dari Pendidikan Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Achmadi mendefinisikan Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan fitrah manusia, sumber daya insani, menuju terbentuknya insan kamil. Ialah takwa yang direfleksikan dalam perilaku, baik hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.<sup>23</sup> Ahmad D. Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu.<sup>24</sup>

Drs. Syahminan Zaini, pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.<sup>25</sup>

Dra. Zuhairini pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Dr. Zakiah Daradjad Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Selanjutnya digambarkan pengertian pendidikan Islam dengan pernyataan syari'at

---

<sup>23</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 16

<sup>24</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 23

<sup>25</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 4

<sup>26</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), h. 152

Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.<sup>27</sup>

Dari beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan nampak sekali persoalan usaha membimbing ke arah pembentukan kepribadian, dalam arti akhlak menjadi perhatian utama, di samping ke arah perkembangan diri serta perkembangan kehidupan manusia dalam rangka menunaikan tugas hidupnya dan sekaligus menjadikannya mampu membuktikan dirinya sebagai insan yang berkualitas dari hasil proses pendidikan yang dijalannya, berdasarkan kepada nilai-nilai Islam menuju terbentuknya insan kamil. Konsep insan kamil dalam pandangan Islam, dapat diformulasikan secara garis besar sebagai manusia beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang teraktualisasikan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif.

Setelah mengikuti uraian di atas kiranya dapat diketahui bahwa Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam.

Menurut Abudin Nata, menyebutkan bahwa filsafat pendidikan Islam bukanlah filsafat pendidikan yang bercorak liberal, bebas dan tanpa batas etika sebagaimana yang dijumpai pada filsafat pendidikan

---

<sup>27</sup> Zakiah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 28

umumnya. Filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>28</sup>

Filsafat pendidikan berdasarkan ajaran Islam berarti sumber ajaran utama yaitu al-Qur'an dan Hadits senantiasa dijadikan sebagai landasan bagi filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan berdasarkan ajaran yang dijiwai oleh Islam berarti selain menggunakan sumber al-Qur'an dan Hadits, filsafat pendidikan Islam juga mengambil sumber-sumber dari ajaran lain yang sejalan atau tidak bertentangan dengan pokok ajaran Islam.<sup>29</sup>

#### b. Objek Kajian Filsafat Pendidikan Islam

Penjelasan mengenai ruang lingkup ini mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan Islam telah diakui sebagai sebuah disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa sumber bacaan, khususnya buku yang menginformasikan hasil penelitian tentang filsafat pendidikan Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu, mau tidak mau filsafat pendidikan Islam harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya. Muzayyin Arifin menyatakan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat Pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti

---

<sup>28</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2006), h. 39

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 40

masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan.<sup>30</sup>

Dalam rangka menggali, menyusun, dan mengembangkan pemikiran kefilsafatan tentang pendidikan terutama pendidikan Islam, maka perlu diikuti pola dan pemikiran kefilsafatan pada umumnya.

Adapun pola dan sistem pemikiran kefilsafatan sebagai suatu ilmu adalah:

1. Pemikiran kefilsafatan harus bersifat sistematis, dalam arti cara berfikirnya bersifat logis dan rasional tentang hakikat permasalahan yang dihadapi. Hasil pemikirannya tersusun secara sistematis artinya satu bagian dengan bagian lainnya saling berhubungan.
2. Tinjauan terhadap permasalahan yang dipikirkan bersifat radikal artinya menyangkut persoalan yang mendasar sampai keakar-akarnya.
3. Ruang lingkup pemikirannya bersifat universal, artinya persoalan-persoalan yang dipikirkan mencakup hal-hal yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat kenyataan yang ada di alam ini, termasuk kehidupan umat manusia, baik pada masa sekarang maupun masa mendatang.
4. Meskipun pemikiran yang dilakukan lebih bersifat spekulatif, artinya pemikiran-pemikiran yang tidak didasari dengan pembuktian-pembuktian empiris atau eksperimental (seperti dalam ilmu alam), akan tetapi mengandung nilai-nilai obyektif. Dimaksud dengan nilai obyektif oleh permasalahannya adalah

---

<sup>30</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 15

suatu realitas (kenyataan) yang ada pada obyek yang dipikirkannya.

Pola dan sistem berpikir filosofis demikian dilaksanakan dalam ruang lingkup yang menyangkut bidang-bidang sebagai berikut:

1. Kosmologi yaitu suatu pemikiran dalam permasalahan yang berhubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu, kenyataan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan, serta proses kejadian kejadian dan perkembangan hidup manusia di alam nyata dan sebagainya.
2. Ontologi yaitu suatu pemikiran tentang asal-usul kejadian alam semesta, dari mana dan kearah mana proses kejadiannya.

Secara makro (umum) apa yang menjadi obyek pemikiran filsafat, yaitu dalam ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan sekitarnya adalah juga obyek pemikiran filsafat pendidikan. Tetapi secara mikro (khusus) yang menjadi obyek filsafat pendidikan meliputi:

1. Merumuskan secara tegas sifat hakikat pendidikan (*The Nature of Education*).
2. Merumuskan sifat hakikat manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan (*The Nature Of Man*).
3. Merumuskan secara tegas hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan.
4. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan.
5. Merumuskan hubungan antara filsafat negara (ideologi), filsafat pendidikan dan politik pendidikan (sistem pendidikan).

6. Merumuskan sistem nilai norma atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan.

Dengan demikian dari uraian tersebut diperoleh suatu kesimpulan bahwa yang menjadi obyek filsafat pendidikan Islam ialah semua aspek yang berhubungan dengan upaya manusia untuk mengerti dan memahami hakikat pendidikan itu sendiri, yang berhubungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai seperti yang dicita-citakan, namun kesemuanya harus berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.

#### c. Urgensi Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat merupakan lapangan berpikir manusia tentang hakikat sesuatu, sementara pendidikan merupakan proses yang mengubah individu untuk menjadi manusia yang lebih baik, cerdas, bertingkah laku baik dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Filsafat pendidikan merupakan aktivitas berpikir sistematis yang menggunakan filsafat sebagai sarannya untuk mengorganisasi dan mengkoordinasi proses pendidikan serta memperjelas nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang akan direalisasikan.

Secara praktis (dalam prakteknya), filsafat pendidikan Islam banyak berperan penting dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam. Peranan yang diberikan oleh filsafat pendidikan Islam terhadap perkembangan pendidikan Islam adalah:

1. Filsafat pendidikan Islam menunjukkan masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sebagai hasil dari pemikiran yang mendalam dan berusaha untuk memahami duduk masalahnya.

Dengan analisis filsafat, maka filsafat pendidikan Islam akan menunjukkan alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut.

2. Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan tertentu tentang manusia (sebagai obyek pendidikan). Pandangan tentang hakikat manusia yang sangat berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus juga merupakan tujuan pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam bertujuan menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam tersebut dalam bentuk-bentuk tujuan khusus yang operasional. Dan tujuan yang operasional ini akan berperan untuk mengarahkan secara nyata gerak aktifitas pelaksanaan pendidikan.
3. Filsafat pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap hakikat hidup dan kehidupan manusia, berkesimpulan bahwa manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan. Filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa potensi pembawaan manusia itu tidak lain adalah sifat-sifat Tuhan atau Asmaul Husna, dan dalam mengembangkan sifat-sifat tersebut tidak boleh mengarah kepada menodai dan merendahkan nama dan sifat Tuhan tersebut. Hal ini akan memberikan petunjuk pembinaan kurikulum sesuai dan pengaturan lingkungan yang diperlukan.
4. Filsafat pendidikan Islam dalam analisisnya terhadap masalah pendidikan masa kini yang sedang dihadapi, akan dapat memberikan informasi apakah proses pendidikan yang berjalan

selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan Islam atau belum.<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam menyumbangkan analisisnya kepada ilmu pendidikan Islam tentang hakikat masalah yang nyata dan rasional yang mengandung nilai-nilai dasar yang dijadikan landasan atau petunjuk dalam proses kependidikan. Tugas filsafat adalah melaksanakan pemikiran rasional analisis dan teoritis (bahkan spekulatif) secara mendalam dan mendasar melalui proses pemikiran yang sistematis, logis, dan radikal (sampai keakar-akarnya), tentang problema hidup dan kehidupan manusia. Produk pemikirannya merupakan pandangan dasar yang berintikan kepada “trichotomi” (tiga kekuatan rohani pokok) yang berkembang dalam pusat kemanusiaan manusia (natropologi centra) yang meliputi: a). Individualisme. b). Sosialitas. c). Moralitas. Ketiga kemampuan tersebut berkembang dalam pola hubungan tiga arah yang kita namakan “trilogi hubungan” yaitu:

- a. Hubungan dengan Tuhan, karena ia sebagai makhluk ciptaan-Nya.
- b. Hubungan dengan masyarakat karena ia sebagai masyarakat.
- c. Hubungan dengan alam sekitar karena ia makhluk Allah yang harus mengelola, mengatur, memanfaatkan kekayaan alam sekitar yang terdapat di atas, di bawah dan di dalam perut bumi ini.

---

<sup>31</sup> Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Op. Cit.*, h. 132

Dari pembahasan tentang definisi, objek kajian dan urgensi Filsafat Pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder.
2. Objek kajian filsafat pendidikan Islam ialah semua aspek yang berhubungan dengan upaya manusia untuk mengerti dan memahami hakikat pendidikan itu sendiri, yang berhubungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai seperti yang dicita-citakan, namun kesemuanya harus berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.
3. Filsafat pendidikan Islam banyak berperan penting dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam. Selain itu, filsafat pendidikan Islam menyumbangkan analisisnya kepada ilmu pendidikan Islam tentang hakikat masalah yang nyata dan rasional yang mengandung nilai-nilai dasar yang dijadikan landasan atau petunjuk dalam proses kependidikan.<sup>32</sup>

## **2. Hakikat Pendidikan Islam Ditinjau dari Segi Kelembagaan**

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 134

sesuatu usaha.<sup>33</sup> Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *Institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga dalam pengertian non fisik atau abstrak disebut *Institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan *bangunan*, dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan *pranata*. Secara terminologi dari kutipan Ramayulis oleh Hasan Langgulung, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>34</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam menurut Hasbullah adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses kebudayaan.<sup>35</sup>

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al- Qur'an dan As Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah suatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum.

---

<sup>33</sup> Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, op., cit., h. 367

<sup>34</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op., cit., h. 277

<sup>35</sup> Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Cet I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), h. 38-39.

Ditinjau dari aspek penanggung jawab, Lembaga Pendidikan Islam terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

#### 1. Lembaga Pendidikan Islam Informal (Keluarga)

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi.

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah usrah, dan nasb. Sejalan dengan pengertian di atas, keluarga juga dapat diperoleh lewat persusuan dan pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam disyaratkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat – malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)*

Hal ini juga dipraktekkan Nabi dalam Sunnahnya. Di antara orang yang dahulu beriman dan masuk Islam adalah anggota keluarganya, yaitu: Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Keluarga merupakan orang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan

keluarga, dimana anak dibesarkan. Melihat peran yang dapat dimainkan oleh lembaga pendidikan keluarga maka tidak berlebihan bila Sidi Ghazalba mengkategorikannya pada jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, famili dan sebagainya. Orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab.<sup>36</sup>

## 2. Lembaga Pendidikan Islam Formal (Sekolah/Madrasah)

Pengertian lembaga pendidikan Islam formal adalah bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.<sup>37</sup>

Sementara Hadari Nawawi mengelompokkan lembaga pendidikan formal kepada lembaga pendidikan yang kegiatannya seidelenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.<sup>38</sup>

Sedangkan Gazalba memasukkan lembaga pendidikan formal ini dalam jenis pendidikan sekunder, sementara pendidiknya adalah guru yang profesional, di Negara Republik Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu:

---

<sup>36</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op., cit., h. 281-282.

<sup>37</sup> *Ibid.* h. 283

<sup>38</sup> Abu Ahmadi dan Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipata, 1991), h. 171-172.

pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada.

Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia adalah:

- a. Raudhatul Athfal atau Busthanul Athfal, atau nama lain yang disesuaikan dengan organisasi pendirinya.
- b. Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI).
- c. Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), atau nama-nama lain yang setingkat dengan pendidikan ini, seperti Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (MMA), atau Madrasah Mu'allimin Atas (MMA).
- d. Perguruan Tinggi, antara lain Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), atau lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi keIslaman, seperti Sekolah Tinggi, Universitas atau Institut swasta milik organisasi atau yayasan tertentu.

Demikian beberapa lembaga pendidikan Islam yang dapat dikategorikan kepada pendidikan formal.

### 3. Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Masyarakat)

Ihwal lembaga pendidikan Islam non formal merupakan lembaga yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Menurut Abu Ahmadi mengartikan lembaga pendidikan non formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah

(lembaga pendidikan formal) dengan tetap menumbuhkan nafas Islami di dalam proses penyelenggaraannya.<sup>39</sup>

Menurut Gerhana Sari Limbong yang mengutip pernyataan Muhammad Dahrin, lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar lembaga pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Selanjutnya dalam Undang-Undang SISDIKNAS dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap.<sup>40</sup>

Lembaga pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidik atau guru pada Lembaga pendidikan nonformal adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Ini tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1, Ketentuan Umum pasal 1 ayat 5. Peserta didik dalam hal ini adalah masyarakat luas.<sup>41</sup>

Pendidikan non formal juga dikelompokkan ke dalam pendidikan luar sekolah yang hal ini diatur dalam PP No. 73 tahun 1991. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak.<sup>42</sup> Yang termasuk jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 173

<sup>40</sup> Gerhana Sari Limbong, *Peranan Pendidikan Islam non formal di Indonesia*, (Makalah Pasca IAIN Sumut Medan, Diakses 12 April 2011), h. 2. Di akses 23/4/2016

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 3-4

<sup>42</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Medan; IAIN Press, 2002), h. 167.

luar sekolah baik di lembaga pemerintah, non pemerintah, maupun sektor swasta dan masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat, dan tetap mengelola kebutuhan-kebutuhan lembaga pendidikan Islam di masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al- Qur'an dan As Sunnah).

Berpijak pada tanggung jawab masyarakat di atas, lahirilah lembaga pendidikan Islam yang dapat dikelompokkan dalam jenis pendidikan non formal adalah:

- a. Masjid, Mushalla, Langgar, Surau, dan lain sebagainya.
- b. Madrasah Diniyah yang tidak mengikuti ketentuan resmi.
- c. Majelis Taklim, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan lain sebagainya.
- d. Kursus-kursus keIslaman.
- e. Badan pembinaan rohani.
- f. Badan-badan konsultasi keagamaan.
- g. Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 284

### C. *Multiple Intellegent* dalam Prespektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia itu dijadikan khalifah di bumi, yang dilengkapi dengan fitrah yaitu potensi bawaan berupa: potensi keimanan, memikul amanah dan tanggung jawab, kecerdasan, komunikasi, bahasa dan potensi fisik. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berwawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif. Pendidikan sebagai proses belajar, harus mampu menghasilkan individu dan masyarakat religius yang secara personal memiliki integritas dan kecerdasan. Implementasi *multiple intelligences* pada sekolah Islam berorientasi pada ajaran Islam sesuai dengan Al Qur'an dan Hadis. Misalnya dalam pengembangan kecerdasan musikal diusahakan musik-musik yang bernuansa Islami dan menyesuaikan karakter karakter Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu kekuatan pendidikan Nasional. Pendidikan Islam sebagai kelanjutan dari sistem pendidikan tradisional diapresiasi gagasan tentang sistem pendidikan nasional terpadu yang bervisi memperdayakan seluruh lapisan masyarakat.<sup>44</sup>

Unsur-unsur esensial dalam sistem pendidikan Islam didasarkan atas beberapa konsep pokok tertentu, yaitu konsep agama, konsep manusia, konsep ilmu, konsep kebijakan, konsep keadilan, konsep universalitas, dan konsep demokrasi. Kerangka dasar pertama pembaruan pendidikan yang didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia dan hubungannya dengan masyarakat, lingkungannya menurut ajaran Islam. Proses pendidikan Islam dan pandangan Islam terhadap manusia sebagai makhluk yang dididik dan mendidik, sebagai

---

<sup>44</sup> Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan di Alaf Baru*, (Yogyakarta: Prismaophie, 2003), h. 36-37

berikut: *Pertama*, sesuai dengan maksud pendidikan Islam adalah kegiatan untuk mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sejalan dengan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pembahasan tentang hakekat manusia dalam Al Qur'an kata kuncinya Khalaqa artinya menciptakan atau membentuk.<sup>45</sup>

Pada prinsipnya batasan Pendidikan Nasional terilhami dari cakupan pengertian pendidikan Islam secara komprehensif, yakni pendidikan manusia seutuhnya yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Dalam prakteknya, pendidikan Islam bukan hanya pemindahan pengetahuan *transfer of knowlagde* kepada peserta didik, namun perlu memperhatikan semua unsur potensi, fitrah dan inteligensi yang ada pada anak didik dan diintegrasikan antara *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*, sehingga dapatlah seseorang yang telah mendapatkan pendidikan Islam memiliki kepribadian muslim yang mengimplementasikan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta hidup bahagia di dunia dan akhirat.<sup>46</sup>

Keterpautan *Multiple Intelligences* dan Pendidikan Islam kelihatannya lebih berorientasi kepada pengembangan potensi manusia, bukannya memusatkan kepada kemampuan teknis dalam melakukan eksploitasi alam. Hasil penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa potensi manusia yang sudah teraktualisasikan masih sangat sedikit, baru sekitar 10%. Salah satu intinya adalah bagaimana kita bisa

---

<sup>45</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 128

<sup>46</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) h.16

mengoptimalkan potensi *mind and brain* untuk meraih prestasi peradaban secara cepat dan efisien.<sup>47</sup>

Dalam dunia pendidikan, penggunaan metode yang tepat bagi pendidik dapat menggali dan memaksimalkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik sehingga dapat meraih prestasi belajar yang berlipat ganda. Guru perlu memiliki pengetahuan mengenai *siapa siswa itu* dan bagaimanakarakteristiknya ketika memasuki suatu proses pembelajaran di sekolah. Biasanya siswa mempunyai latar belakang tertentu, yang menentukan keberhasilannya dalam mengikuti proses belajar. Tugas guru adalah mengakomodir keragaman antar siswa tersebut sehingga semua siswa dapat mencapai tujuan pengajaran.<sup>48</sup>

Agar pelayanan pendidikan yang selama ini diberikan peserta didik mencapai sasaran dan sasaran optimal, maka pembelajaran harus diselaraskan dengan potensi peserta didik.<sup>49</sup> Karena itu guru perlu melakukan pelacakan terhadap potensi dan berbagai kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

*Multiple intelligences* adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner, seorang pakar psikologi perkembangan dan professor pada Universitas Harvard dari project Zero (kelompok riset) pada tahun 1983. Hal yang menarik dari teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit.

---

<sup>47</sup> Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. xiv

<sup>48</sup> Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), h. 79

<sup>49</sup> Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 3

Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes IQ, kemudian tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh para pakar psikolog di seluruh dunia.<sup>50</sup> Sangat berbeda definisi kecerdasan yang dibuat Gardner dengan definisi kecerdasan yang telah berlaku sebelumnya. Gardner mengatakan bahwa “*Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural*”<sup>51</sup>

Dalam praktiknya, pembelajaran akan efektif ketika memperhatikan perbedaan-perbedaan individual. Setiap anak dilahirkan dengan kondisi yang terbaik (cerdas) dan membawa potensi serta keunikan masing-masing yang memungkinkan untuk menjadi yang terbaik (cerdas). Hal ini telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat At-Tiin Ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*<sup>52</sup>

Pola pendidikan yang terjadi saat ini masih banyak yang mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ saja. Penggalian kecerdasan peserta didik masih sangat jarang dilakukan sebagai sandaran utama untuk mengawali setiap rancangan pembelajaran, strategi dan pendekatan yang

---

<sup>50</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Indonesia*, Bandung:Kaifa, 2013), h.132.

<sup>51</sup> Howard Gardner, *Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)*, NewYork: Basicbooks, 1983), h, x.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Alkamil Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Darus sunnah Jakarta Timur, 2012)

digunakan, serta evaluasi yang ditetapkan. Kecenderungan minat, bakat, talenta dan ketrampilan dasar belum menjadi bagian yang integral. Berkaitan dengan kecerdasan tersebut maka Gardner melalui teori *multiple intelligences* mengembangkan 9 kecerdasan antara lain: *Verbal linguistik*, Kecerdasan *logis matematis*, Kecerdasan *visual spasial*, Kecerdasan *musika ritmis*, Kecerdasan *interpersonal*, Kecerdasan *intrapersonal*, Kecerdasan *jasmaniah kinestetik*, Kecerdasan *naturalis*, Inteligensi *eksistensial spiritual*.<sup>53</sup>

Dalam Islam sebenarnya sudah dikemukakan berbagai pengembangan tentang kecerdasan dan berbagai potensi manusia, yaitu terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kecerdasan eksistensial spiritual merupakan kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dengan kondisi manusia seperti makna penciptaan dirinya, kehidupan, kematian dan perjalanan akhir dari dunia. Hal ini sesuai dengan ayat:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

*Tunjukilah kami jalan yang lurus. (QS. Al-Fatihah: 6) (Ihdina (tunjukilah kami), diambil dari kata hidayah: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik). (QS. Al-Fatihah ayat 6).*<sup>54</sup>

Dari ayat tersebut dapat diambil hubungan antara kecerdasan eksistensial spiritual dengan hidayah (petunjuk) yang Allah berikan kepada manusia melalui naluri, pancaindera, akal, maupun benih agama dan akidah tauhid pada jiwa manusia. Manusia memahami dengan

---

<sup>53</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 24.

<sup>54</sup> Departemen Agama RI *Ibid*,

akalnya bahwa Zat Yang Gaib itulah yang menciptakannya, yang menganugerahkan kepadanya dan kepada jenis manusia seluruhnya, segala sesuatu yang dibutuhkannya yang ada di alam ini, untuk memelihara diri dan mempertahankan hidupnya. Karena merasa berhutang budi pada Zat Yang Gaib, maka dia berfikir bagaimana cara berterima kasih dan membalas budi serta bagaimana cara menyembah Zat Yang Gaib itu. Bila manusia mau memikirkan dari mana datangnya alam ini, akan sampai pada keyakinan tentang adanya Tuhan, bahkan akan sampai kepada keyakinan tentang keesaan Tuhan (tauhid) karena akidah (keyakinan) tentang keesaan Tuhan ini lebih mudah dan lebih cepat dipahami oleh akal manusia. Karena itu dapat kita tegaskan bahwa manusia itu menurut nalurinya adalah beragama tauhid.<sup>55</sup>

Kecerdasan *linguistik* yang merupakan kemampuan berbahasa yang terkandung dalam diri Adam, sebagai manusia berakal pertama, menurut Al-Qur'an, Adam dilebihkan atas makhluk Tuhan yang lain, sehingga iblis harus tunduk padanya karena Adam memiliki kemampuan untuk menyebut nama-nama, suatu keahlian menciptakan, dan memahami simbol-simbol. Firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 33:

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ  
إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al Baqarah: 33)<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, 21-24

<sup>56</sup> Departemen Agama, 9

Selain itu kecerdasan *verbal linguistik* juga terdapat dalam QS. Ar Rahman: 1- 4: *Artinya: (Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara*” (QS. Ar Rahman)<sup>57</sup>

Ayat di atas merupakan bukti bahwa Allah telah mengajarkan kepada manusia Al-Qur'an dan mengajarkannya (Nabi Muhammad SAW) pandai berbicara sehingga dapat menyampaikan ayat-ayat Al Qur'an kepada umatnya. Dari ayat ini dapat dijadikan dasar pengajaran *linguistik verbal* kepada manusia.<sup>58</sup>

Begitu pula pendidikan Islam telah mengajarkan anak untuk memiliki kecerdasan *logis matematis* atau cerdas angka akan berfikir secara numerik atau dalam konteks pola serta urutan logis, atau dalam bentuk-bentuk cara berfikir logis yang lain. Allah berfirman: surat Al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.* (QS Al-Ankabut: 43)<sup>59</sup>

Dari ayat di atas kita akan memahami ayat-ayat Allah dengan berfikir logis. Di dalam Al Qur'an banyak perumpamaan-perumpamaan yang hanya orang-orang berilmu saja yang akan memahaminya. Untuk memahami perumpamaan tersebut harus dengan berfikir logis. Selain

---

<sup>57</sup> *Ibid*, 1059

<sup>58</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 14

kecerdasan *logis matematis*, terdapat juga kecerdasan *interpersonal* seperti yang tertera dalam firman Allah surat Al Maa'uun ayat 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُرُ  
عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ (٣)

*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin (QS Al Maa'uun: 1-3)*

Dalam Q.S.Al Maa'uun ayat 1-3 dijelaskan bahwa orang yang termasuk mendustakan agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Dari ayat ini dapat dipetik pelajaran

bahwa kasih sayang dan saling tolong menolong dalam agama Islam sangat dianjurkan sesuai dengan karakteristik kecerdasan *interpersonal*.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa Inteligensi merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan inteligensinya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Dalam pendidikan Islam penting sekali seorang guru memperhatikan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh muridnya supaya pembelajaran yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh muridnya. Guru seharusnya menyadari bahwa potensi kecerdasan setiap murid itu berbeda-beda dan guru menyadari pula bahwa murid bukanlah "*miniatur orang dewasa*", sehingga pendidik bisa melihat dan

memperlakukan murid dari berbagai sisi (terutama peminatan, bakat minat dan keterampilan yang dimiliki setiap murid) dalam proses pembelajaran di sekolah formal, informal dan non formal.

**BAB III**  
**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS *MULTIPLE***  
***INTELEGENT* PERSPEKTIF MUNIF CHATIB**

**A. Biografi dan Karya Munif Chatib**

Nama lengkapnya adalah Munif Chatib, S.H. Ia adalah anak ketiga atau anak bungsu dari ketiga bersaudara. Ia dilahirkan di Negara Indonesia Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya. Ia lahir bertepatan pada tanggal 5 Juli 1969 Masehi. Ayahnya bernama Muchsin. Sedangkan Ibu Munif Badriyah. Munif Chatib menikah dengan seorang gadis yang sholehah bernama Fardiah pada tanggal 31 Desember 1994. Kemudian dari hasil perkawinan mereka, Allah memberikan karya Agungnya, yaitu lahirlah seorang anak perempuan yang cantik dan pintar, pada tanggal 3 Oktober 1996 yang bertempat di Pasuruan. Dan dari hasil buah cintanya dengan Fardiah itu, Munif Chatib memberikan sebuah nama yang indah. kepada puteri semata wayangnya dan diberi nama “Salsabila Chatib” atau dengan panggilan kesayangannya Bella.<sup>1</sup>

Di antara karya-karya Munif Chatib adalah sebagai berikut:

1. *Sekolahnya Manusia*, adalah buku karya Munif Chatib yang pertama. Dalam buku ini Munif Chatib mencoba berbagi tentang bagaimana pengalamannya membangun sekolah yang awalnya tidak mempunyai kepercayaan dari masyarakat, lalu berubah menjadi sekolah yang unggul dalam arti sebenarnya. Membaca *Sekolahnya Manusia* seperti mengajak kita kembali ke desain sekolah yang manusiawi. Sekolah yang mengandalkan *the best*

---

<sup>1</sup> Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 80

*process* bukan *the best input*. *Sekolahnya Manusia* menerapkan konsep *Multiple Intelligences*, yang awalnya adalah sebuah teori kecerdasan kemudian diaplikasikan ke dalam dunia kelas atau sekolah.

2. *Gurunya Manusia*, adalah buku yang kedua yang ditulis oleh Munif Chatib. Jika *Sekolahnya Manusia* itu seperti wadah, maka *Gurunya Manusia* adalah “sosok” yang mengisi *Sekolahnya Manusia*. Guru memang pekerjaan seni tingkat tinggi.
3. *Orangtuanya Manusia*. Orangtua adalah konsumen pendidikan yang penting, selain siswa di sebuah sekolah. Jika paradigma orangtua tidak sama dengan paradigma sekolah, biasanya banyak konflik antara keduanya, dan yang menjadi korban adalah anak kita. Lewat buku ringan dan praktis ini, Munif Chatib ingin membantu para orangtua menyukseskan pendidikan anak-anaknya. Berdasarkan pengalamannya sebagai praktisi pendidikan, baik mengajar langsung maupun menjadi konsultan, penulis *bestseller Sekolahnya Manusia* dan *Gurunya Manusia* ini memberikan wawasan baru yang mengubah paradigma orangtua bahwa setiap anak itu cerdas, setiap anak berpotensi, setiap anak adalah bintang, dan tak ada “produk” yang gagal
4. *Sekolah Anak-anak Juara*. Komnas Perlindungan Anak, yaitu Seto Mulyadi, menjelaskan pendapatnya mengenai buku sekolah anak-anak juara, menurutnya buku ini “Sangat inspiratif, enak dibaca, lengkap dengan contoh dan panduan praktis bagi guru untuk melahirkan manusia-manusia unggul.”
5. *Kelasnya Manusia*. Buku ini menjelaskan bahwa Pembelajaran di dalam sekolah, tidak selalu dilakukan di luar kelas, karena pada

umumnya proses kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap guru berusaha menjadikan ruang kelasnya menyenangkan. Dengan segala keterbatasannya, maka ruang kelas wajib menyenangkan siswanya, tidak bisa ditawar lagi. Buku *Kelasnya Manusia* yang ditulis oleh Munif Chatib, merupakan buku yang kelima yang telah ditulisnya. Sebelumnya Munif Chatib telah menulis buku “Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Orangnya Manusia, dan Sekolah Anak-anak Juara” Adapun dalam buku “Kelasnya Manusia”, Munif Chatib menulisnya bersama dengan Irma Nurul Fatimah.

## **B. Konsep *Multiple Intelegent* Munif Chatib**

Kata *multiple intelligences* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari yaitu dengan kata *multiple* dan kata *intelligences*. *Multiple* artinya banyak atau jamak, sedangkan kata *intelligences* artinya yaitu kecerdasan. Dan kecerdasan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menurut Surayin adalah kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).<sup>2</sup>

Dalam arti luasnya bahwa kecerdasan jamak atau *multiple intelligences* adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.<sup>3</sup>

Munif Chatib dalam mengemukakan konsep *multiple intelligences* tersebut berawal dari adanya teori Howard Gardner,

---

<sup>2</sup> Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), h. 87

<sup>3</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012), h. 1

sebagai pencetus dari *multiple intelligences*. Selain itu, Thomas Armstrong pun ikut mendukung Munif dalam melakukan penerapan *multiple intelligences*. Posisi Munif Chatib dalam mengemukakan konsep *multiple intelligences* tidak terlepas dari kedua tokoh *multiple intelligences* tersebut, yakni Howard Gardner dan Thomas Armstrong.<sup>4</sup> Namun, peneliti melihat bahwa tentunya dalam konsep yang dikemukakan oleh Munif Chatib itu tidak sama persis dengan apa yang telah dikemukakan oleh Howard Gardner dan Thomas Armstrong.

Sedangkan Thomas Armstrong yang mengembangkan teori *multiple intelligences* dari Howard Gardner sebagai pencetus teori *multiple intelligences* mengemukakan bahwa ia telah mempelajari dan mengaplikasikan teori *multiple intelligences* ke dalam dunia kelas, sehingga dia berhasil menjelaskan hal-hal penting *multiple intelligences* anak. Adapun hal penting tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Semua kecerdasan itu sederajat meskipun masing-masing punya kriteria yang berbeda.
- 2) Kecerdasan tersebut dinamis. Artinya, anak memiliki kemampuan mengeksplorasi, menumbuhkan, dan mengembangkan kecerdasan sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- 3) Setiap anak dapat memiliki kecerdasan sekaligus.
- 4) Setiap kecerdasan punya banyak indikator. Contohnya, kecerdasan linguistik memiliki indikator kemampuan mendengar, berbicara, menulis, dan membaca.;
- 5) Indikator kecerdasan yang berbeda-beda saling bekerja sama hampir di setiap aktivitas anak kita. Ketika anak punya

---

<sup>4</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 64

kemampuan cerdas menggambar, dengan sendirinya indikator kecerdasan kinestesis juga bekerja: gerakan jari-jemari sehingga menghasilkan lukisan yang indah. Dan adapun kejelian menggambar atau melukis secara detail merupakan salah satu indikator kecerdasan naturalis.<sup>5</sup>

Konsep *multiple intelligences* dalam perspektif Munif Chatib hadir untuk mengubah paradigma pendidikan di Indonesia, agar dalam pembelajarannya tidak selalu mengandalkan aspek kognitif saja, namun juga aspek afektif dan psikomotorik. Munif Chatib dalam konsep *Multiple Intelligences* nya dia mempelajari dan mengaplikasikan teori *multiple intelligences* penerapannya bukan hanya di dalam dunia kelas, seperti yang telah dilakukan oleh Thomas Amstronng sebelumnya. Dan bukan pula seseorang yang pertama kali menafsirkan jenis kecerdasan yang ada dalam diri manusia (*multiple Intelligences*), seperti yang dikemukakan oleh pencetusnya *multiple intelligences* yaitu Howard Gardner.

Akan tetapi, *multiple intelligences* dalam perspektif Munif Chatib ini, dalam konsep penerapannya lebih kepada aspek yang berhubungan dengan komponen pembelajarannya secara luas, yaitu dengan memadukan konsep *multiple intelligences* ke dalam dunia para guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Hal ini dikuatkan dengan adanya wujud beberapa konsep *multiple intelligences* dari Munif Chatib tersebut yang telah melahirkan karya-karya tulis *bestseller* nya yang berjudul: *gurunya manusia, sekolahnya manusia, orangtuanya manusia, sekolah anak-anak juara*.

---

<sup>5</sup> Thomas Amstronng, *Kamu Lebih Cerdas daripada yang Kamu Duga*, (Batam: Interaksara, 2004), h.11-12

Dari serangkaian tulisan Munif Chatib dalam *multiple intelligences* adalah Anak yang bersekolah di *Sekolahnya Manusia*, dan ketika di sekolah manusia diajarkan oleh *Gurunya Manusia*, dan sepulang di rumah, diajarkan oleh *Orangtuanya Manusia* maka akan menghasilkan *Sekolah Anak-anak Juara*.

Dengan demikian, maka jika ditinjau dalam praktek pembelajarannya teori *multiple intelligences* dalam perspektif Munif Chatib, memang lebih cenderung ke arah pengembangan pemikiran dari kedua pakar *multiple intelligences* nya yakni Howard Gardner dan Thomas Armstrong. Dan pengembangan pemikiran tersebut ditandai adanya pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Sedangkan, hasil daripada pembelajaran yang menerapkan konsep *multiple intelligences* adalah bahwa guru menganggap semua peserta didiknya adalah juara, tidak ada anak yang bodoh, yang ada bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang disebut *multiple intelligences*.<sup>6</sup> Guru tidak membatasi kecerdasannya dengan wujud adanya peringkat kelas. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini, maka akan munculnya sekolahnya manusia.

Jadi, Konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* Munif Chatib adalah suatu proses pembelajaran yang di dalamnya ketika guru hendak mengajarkan sebuah materi pelajaran, guru tersebut mengajarnya sesuai dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik. Karena di dalam satu ruangan kelas terdapat beberapa peserta didik yang masing-masing memiliki *multiple intelligences* yang berbeda.

---

<sup>6</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, Cet.1, 2011), h.33

## 1. Jenis-jenis Multiple Intelligences

Munif Chatib menjelaskan bahwa nama jenis-jenis kecerdasan tersebut tidak berkorelasi langsung dengan nilai yang diperoleh pada pelajaran tertentu karena *multiple intelligences* bukan studi dan bukan pula kurikulum. Kemiripan nama-nama kecerdasan tidak menunjukkan nama bidang studi. *Multiple intelligences* merupakan pengenalan peserta didik untuk menentukan strategi mengajar guru. Adapun nama jenis-jenis kecerdasan menurut Munif Chatib, di antaranya yaitu:<sup>7</sup>

### a. Kecerdasan *Linguistik* (Cerdas Bahasa)

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan.

### b. Kecerdasan *matematis-logis* (Cerdas Angka)

Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi (jalan keluar) dengan urutan yang logis (masuk akal). Ia suka angka, urutan, logika dan keteraturan. Ia mengerti pola hubungan, ia mampu melakukan proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir deduktif artinya cara berpikir dari hal-hal yang besar kepada hal-hal yang kecil. Proses berpikir induktif artinya cara berpikir dari hal-hal yang kecil kepada hal-hal yang besar.

---

<sup>7</sup> Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2012), H. 80

c. Kecerdasan *visual-spasial* (Cerdas Ruang dan Gambar)

Kecerdasan visual dan spasial adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat). Visual artinya gambar, spasial yaitu hal-hal yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran dan juga hubungan di antara elemen-elemen tersebut. Kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk melihat obyek dari berbagai sudut pandang.

d. Kecerdasan music (Cerdas Musik)

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk- bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar. Musik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kemampuan matematika dan ilmu sains dalam diri seseorang.

e. Kecerdasan interpersonal (Cerdas Bergaul)

Kecerdasan interpersonal ialah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

f. Kecerdasan intrapersonal (Cerdas Diri)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Mampu memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menghargai nilai (aturan-aturan) etika (sopan santun) dan moral.

g. Kecerdasan *kinestetik* (Cerdas Olah Tubuh-Jasmani)

Kecerdasan kinestetik ialah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan.

h. Kecerdasan naturalis (Cerdas Alam)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang di jumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta.

i. Pendidik dan Peserta Didik berbasis *Multiple Intelegent*

Pembelajaran yang menerapkan konsep *Multiple Intelligences* adalah bahwa guru menganggap semua peserta didiknya adalah juara, tidak ada anak yang bodoh, yang ada bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang disebut *Multiple Intelligences*. Guru tidak membatasi

kecerdasannya dengan wujud adanya peringkat kelas. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* ini, maka akan munculnya sekolahnya manusia.

Lima Bingkisan Peserta didik dalam Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*. Seorang guru harus mampu membuka lima bingkisan peserta didik, sebelum memasuki pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. dan lima bingkisan tersebut, adalah: bintang, samudra; harta karun; penyelam; dan bakat.<sup>8</sup>

1. Bintang. Memandang setiap peserta didik yang dilahirkan adalah Juara. Munif Chatib menjelaskan bahwa setiap anak adalah bintang. Bintang yang sinarnya mampu menerangi dunia. Bagaimanapun kondisi anak, mereka adalah bintang dan juara. Adapun kuncinya adalah sebagai seorang guru sebelum memasuki kelas, maka seorang guru tersebut harus menyalakan tombol *on* dalam benak guru, yang menganggap bahwa setiap peserta didik adalah bintang, maka peserta didik akan menjadi bintang.<sup>9</sup>
2. Samudra. Peserta didik memiliki kemampuan seluas samudra: kemampuan kognitif yang menghasilkan daya pikir positif, kemampuan psikomotorik yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dahsyat, serta kemampuan afektif yang menghasilkan nilai dan karakter yang manusiawi sesuai fitrahnya.<sup>10</sup>
3. Harta karun. Setiap peserta didik memiliki variasi potensi kecerdasan masing-masing. Ada yang punya satu kecerdasan yang dominan, sedangkan yang lainnya rendah. Ada yang memiliki dua,

---

<sup>8</sup> Ferdinal Lafendry, *Workshop dan Pelatihan Multiple Intelligences Intermediate*, (Jakarta: Lazuardi-Next, 2012), h. 2

<sup>9</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 58

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 87

tiga, bahkan semua kecerdasannya dominan. Namun, tidak ada manusia yang bodoh, terutama jika stimulus yang diberikan lingkungan tepat.<sup>11</sup>

4. Penyelam. *Discovering ability*, kembangkan kemampuan dan kubur ketidakmampuan anak. *Discovering ability* adalah aktivitas guru untuk menjelajahi kemampuan peserta didik pada saat hasil tes peserta didik di bawah standar ketuntasan. *Discovering ability* juga dapat diartikan meminta peserta didik untuk menjawab soal yang sama dengan cara yang lain. Apabila *discovering ability* ini tidak berhasil, maka baru dilakukan *remedial test* (tes pengulangan).
5. Bakat. Menurut *Guilford* bahwa bakat terkait dengan tiga dimensi pokok, yaitu perseptual, psikomotor, dan intelektual.<sup>12</sup> Munif Chatib, ketika menjelaskan mengenai bakat ini. Beliau membandingkan dua karakter orang yang berbeda, namun sama-sama sarjana hukum yang masing-masing berbeda bakatnya. Yakni, Munir dan Munif, mereka berdua berbeda bakatnya. Kalau Munir, ia sangat berbakat dalam menangani berbagai macam kasus dalam ragam permasalahan hukum. Lain halnya dengan Munif, karena ia tidak berbakat didunia hukum, maka tidak ada satupun kasus yang berhasil dijalankannya.

Berdasarkan lima bingkisan di atas tadi, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan tidak terkait dengan kondisi fisik, kondisi *brain*, dan hasil tes standar (soal tertutup). Akan tetapi, terkait dengan:1) *Discovering Ability* (anak mampu menemukan, mencari,

---

<sup>11</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 2

<sup>12</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Anak di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h.19

proses); 2) *Right Place* (tempat yang tepat, diberi wadah untuk menyalurkan) dan 3) *Benefiditas* (mempunyai manfaat).

j. *Multipli Intelegen* Sebagai Strategi Pembelajaran

Pemahaman terhadap MI yang benar harus bermula dari pengertian “penemuan” MI yang awalnya merupakan Teori kecerdasan dalam ranah Psikologi, ketika ditarik ke dunia edukasi, MI menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi. Inti strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya. Pendalaman tentang strategi pembelajaran ini akan menghasilkan kemampuan guru membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dalam waktu yang relative cepat.<sup>13</sup>

Multiple Intelegen (MI) adalah sebuah Strategi pembelajaran berupa rangkaian aktifitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar yang sudah ditentukan dalam silabus. Walaupun MI bukan kurikulum tetapi penerapan MI berdampak langsung terhadap kurikulum yang diterapkan sekolah atau dinas Pendidikan setempat. MI sebagai strategi Belajar akan sulit diterapkan pada dunia pendidikan yang mengacu pada kurikulum berbasis materi. Kurikulum berbasis materi hanya melihat dan menilai keberhasilan dalam belajar secara parsial, yaitu dengan melihat sedikit banyaknya pengetahuan dan hafalan bidang studi, Sebaliknya, MI akan menjadi kekuatan yang

---

<sup>13</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Op.cit, h. 98*

besar untuk memajukan pendidikan dan kompetensi siswa apabila diterapkan pada kurikulum berbasis kompetensi dan komprehensif.<sup>14</sup>

### C. Indikator Sekolah Unggul

Konsep MI yang menitik beratkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak. Lebih jauh, konsep ini percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat di deteksi sedari awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak.

Atas dasar itu, seyogyanya sekolah menerima siswa barunya dalam kondisi apa pun. Tugas sekolahlah meneliti kondisi siswa secara psikologi dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa melalui metode riset yang di namakan *Multiple Intelegenes Reaseach* (MIR), oleh karena itu, pola penerimaan siswa baru bagi siswa sekolah yang menerapkan MI tidak menerapkan tes-tes formal untuk menyaring siswa. Jumlah siswa yang mendaftar sesuai dengan kapasitas siswa yang akan di terima.<sup>15</sup>

Namun, yang perlu mendapat perhatian adalah siswa unggul tidak mesti lahir dari sekolah unggulan. Kadang kita temukan siswa pandai yang justru keluaran dari sekolah-sekolah pinggiran yang fasilitasnya jauh dari kelayakan. Sementara, tidak ada jaminan sekolah unggul mesti melahirkan lulusan yang juga unggul. Ada juga siswa yang “amburadul” lahir dari sekolah unggulan. Melihat fakta demikian, maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana sebenarnya

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 98

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 84

seharusnya indikator sekolah yang mengklaim sekolah unggulan? Apakah sekolah yang hanya menerima siswa unggul atau sekolah yang bertekad untuk mencetak siswa-siswanya menjadi siswa unggul?

Ide Munif chatib (2009) tentang sekolah unggul, yakni sekolah yang tidak menitikberatkan pada kualitas akademik siswa-siswa baru yang masuk ke sekolah. Dengan kata lain, sekolah unggulan adalah sekolah yang menganut paham “The Best Process” bukan “The Best Input”. Akibatnya, sekolah unggul seyogianya dengan suka cita menerima semua siswa dalam kondisi apapun. Lebih lanjut, Chatib mengurai indikator sekolah yang menganut “The Best Process” sebagai berikut.<sup>16</sup>

*Pertama*, Sekolah unggul tidak menerapkan tes masuk pada siswa barunya. Biasanya sekolah ini menggunakan sebuah perangkat riset untuk mengetahui kondisi kemampuan siswa yang masuk ke sekolah tersebut. Perangkat ini dikenal dengan Multiple Intelligence Research (MIR) yang mampu mengetahui banyak dimensi kondisi kemampuan dan kekurangan siswa terutama tentang bagaimana gaya belajar siswa.

*Kedua*, Sekolah dan guru pada sekolah unggul akan mendapatkan sebuah kenyataan tentang kemampuan akademik dan moral siswa-siswa barunya sangat beragam. Sehingga hal ini merupakan tantangan bagi guru untuk mengubah menjadi ke arah positif. Akhirnya guru-guru di sekolah unggul dituntut menjadi “agen perubah”. Mengubah kondisi akademik dan moral siswa yang negatif menjadi positif.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 85-93

*Ketiga*, Menurut Tom J. Parkins, sekolah yang demikian merupakan sekolah yang sebenarnya, sekolah yang menerima segala kondisi siswanya. Kemudian kondisi itu dipelajari dan diteliti, lalu dengan data tersebut, para guru mencoba mengembangkan kemampuan siswa-siswanya dengan cara yang berbeda-beda. Sekolah unggul adalah sekolah yang menitik beratkan pada kualitas proses pembelajaran, dan ini ada pada pundak guru, bukan pada kualitas input siswanya.

*Keempat*, Guru-guru pada sekolah ini biasanya kreatif, sebab meyakini bahwa gaya mengajar guru tersebut harus disesuaikan dengan gaya belajar siswanya. Tuntutan mengajar dengan pola demikian hanya dapat dilakukan oleh guru-guru yang handal, punya dedikasi dan kompetensi mengajar yang baik. Dengan demikian sekolah yang menerapkan konsep ini, biasanya jadwal pelatihan guru sangat padat. Guru benar-benar diharapkan profesional dan menjadi agen perubah.

Di antara ciri-ciri antara sekolah Unggul (*the Best Proses*) dan sekolah *the Best Input* dalam hal ini bukan guru sebagai objeknya tapi siswa sebagai objeknya ;

	<b>Sekolah Unggul (<i>the Best Proses</i>)</b>	<b>Sekolah <i>the Best Input</i></b>
Paradigma	setiap peserta didik adalah anak yang berpotensi	masih beranggapan ada anak yang bodoh dan tidak punya potensi apapun.
Penerimaan siswa baru	tes dan observasi siswa berfungsi sebagai database siswa	tes seleksi yang ketat karena diharapkan mendapatkan the best input: siswa yang pandai dan tak nakal
Target kurikulum	menghargai tiga ranah kemampuan manusia yaitu afektif, kognitif dan psikomotor	masih didominasi oleh ranah kognitif sebagai simbol kemampuan tertinggi.
Isi Kurikulum	Tidak padat oleh beban	Padat oleh bidang studi dengan

	<b>Sekolah Unggul (the Best Proses)</b>	<b>Sekolah the Best Input</b>
	bidang studi, tetapi bermuatan kreativitas, problem solving, character building, life skill dan unit-unit aktifitas yang sesuai dengan bakat siswa.	standar isi sangat berat dan hanya menekankan pada bidang studi tertentu.
Proses belajar mengajar	menyenangkan tidak membuat siswa tegang dan stres.	Menegangkan sehingga membuat siswa stres.
Para guru	mendidik dan mengajar dengan hati dan kesabaran dalam menghadapi siswa dengan berbagai macam kecerdasan (multiple intelligence)	"killer" ditakuti siswanya, tidak sabar dan selalu menyalahkan siswa jika ada materi yang tak dipahami
Peran guru	sebagai fasilitator yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas lebih banyak dalam kegiatan belajar mengajar.	guru sebagai penceramah, yaitu selalu mengajar dengan metode ceramah sehingga seluruh waktu dihabiskan dengan bicara, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif.
Sikap guru	Sebagai katalisator, selalu memantik bakat dan minat siswa, tidak pernah mengatakan bodoh atau nakal serta mendorong siswa untuk meraih prestasi	Sebagai gladiator, pembunuh minat dan bakat serta sering mengelompokkan siswa dalam kelompok siswa pandai dan siswa bodoh
Strategi mengajar guru	Menggunakan multistrategi dan memiliki kreativitas dalam mengajar	Strategi mengajar tunggal "Ceramah"
Pelatihan Guru	Sekolah memiliki jadwal pelatihan yang cukup, berkualitas dan terbuka se	Sekolah hanya memiliki sedikit pelatihan untuk guru
Sosal-soal yang diberikan	soal-soal kognitif bermuatan problem solving	Soal-soal dibuat kognitif bermuatan hafalan

	<b>Sekolah Unggul (the Best Proses)</b>	<b>Sekolah the Best Input</b>
Rapor	Menggunakan penilaian autentik yang memotret ranah kemampuan psikomotorik, kognitif dan afektif siswa	Menggunakan penilaian kognitif saja sehingga kemampuan afektif dan psikomotor tidak terlihat
Perkembangan siswa	Melihat perkembangan siswa dengan konsep inisiatif yang mengukur perkembangannya siswa dari diri siswa itu sendiri berdasarkan pencapaiannya sebelumnya	Melihat perkembangan siswa hanya dengan konsep peringkat (ranking) yaitu perkembangan siswa diukur melalui perbandingan dengan siswa lain
Tujuan keberadaan sekolah	Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat	Cenderung hanya persiapan menjelang ujian. <sup>17</sup>

Sungguh, luar biasa jika setiap sekolah di Indonesia melakukan restrukturisasi sekolah unggulan sebagaimana indikator di atas. Setiap sekolah akan berlomba-lomba melakukan proses pembelajaran yang dianggap terbaik, yang tentunya akan berdampak pada kualitas lulusan yang baik pula. Dengan tidak melakukan seleksi siswa pada penerimaan siswa baru, maka akan meniadakan kesenjangan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain, antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Dari uraian di atas, maka hakikat sekolah unggul ditinjau dari perspektif *multiple intelligences* Munif Chatib adalah sekolah yang memiliki keunggulan dalam pelayanan kepada siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan siswa

<sup>17</sup> Munif Chatib: *Orang tuanya manusia*, Op.cit, h. 152 - 153

seoptimal mungkin. Berpijak pada hal inilah, maka setiap sekolah-tanpa mengklaim dirinya sebagai sekolah unggulan- yang berhasil mengubah paradigma, dari *the best input* menjadi *the best process* dan *the best output*, maka secara otomatis, masyarakat akan mengklaim bahwa sekolah yang demikianlah, yang layak menjadi sekolah unggulan.

Dengan mengubah paradigma inilah, kiranya kita yang selama ini selalu mengidentikkan sekolah unggul merupakan sekolah yang didesain dengan bangunan megah yang melakukan seleksi siswa secara ketat menjadi sekolah yang “apa adanya”. Sekolah unggul merupakan sekolah yang “berani” menerima siswanya dengan kondisi apa pun, yang selanjutnya diberikan proses pembelajaran yang berkualitas (*the best process*). Dengan demikian, sekolah tersebut akan mampu melahirkan lulusan-lulusan berdaya saing tinggi (*the best output*) yang mampu berkompetisi di masyarakat.<sup>18</sup>

#### **D. Konstektualisasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligent***

Munif Chatib menjelaskan dalam hal yang terkait dengan masalah pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, bahwa terdapat tiga jenis yang dilakukan dalam pembelajaran yang berbasis kecerdasan majemuk tersebut, yaitu:

a. Tahap *Input* (Teknik *Multiple Intelligences Research*).

Pada tahap *Input* ini, Munif Chatib menggunakan *Multiple Intelligences Research (MIR)* dalam penerimaan peserta didik barunya. Proses penerimaan tersebut dilakukan dengan menggunakan sistem kuota artinya apabila sekolah ini berkapasitas 100 peserta didik dalam

---

<sup>18</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Op.cit, h. 83-90*

penerimaan peserta didik barunya, maka ketika pendaftar telah mencapai 100 peserta didik, pendaftaran akan ditutup. Jadi sekolah ini tidak menerapkan tes seleksi masuk dalam Penerimaan Peserta didik Baru. Kemudian peserta didik baru yang telah diterima akan mengikuti proses *Multiple Intelligences Research (MIR)*.

*Multiple Intelligences Research (MIR)* adalah semacam alat riset yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang.<sup>19</sup> Dan dari analisis terhadap kecenderungan kecerdasan tersebut, dapat disimpulkan gaya belajar terbaik seseorang. *Multiple Intelligences Research (MIR)* bukanlah alat tes seleksi masuk sekolah, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada peserta didik dan orangtuanya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik yang paling menonjol dan berpengaruh.

Melalui *Multiple Intelligences Research (MIR)*, peserta didik dan guru dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecerdasan peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan kegiatan kreatif yang disarankan, yang tentunya berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lain. Munif Chatib menjelaskan bahwa dari hasil tes *MIR*, maka guru melakukan pemetaan kelas bukan berdasarkan hasil nilai kognitif, abjad, waktu, biaya. Namun, pemetaan kelas tersebut berdasarkan gaya belajar peserta didik. Gaya belajar menurut Rafy Sapuri adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat atau berpikir, dan memecahkan soal.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 91

<sup>20</sup> Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h.288

Menurut Ferdinal Lafendry dalam workshopnya mengatakan bahwa Gaya belajar peserta didik sama dengan potensi yang ada pada kecerdasan peserta didik. Dan pemetaan kelas tersebut inilah yang manusiawi. Artinya, sesuai dengan landasan akademis dan neurologi. Jika ada tiga kelas, maka peserta didik akan dikelompokkan berdasarkan persamaan gaya belajar sehingga tidak ada labelisasi dan tidak ada perbedaan fasilitas. Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar yang berbeda dan selalu dinamis. Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar yang dominan menjadi alternatif terbaik sebab guru akan lebih mudah mentransfer ilmu kepada para peserta didik lewat *Open Brain* yang paling Dominan.

Secara akademis, guru terbantu oleh model penerimaan ini sehingga bisa merancang perencanaan belajar yang berisi strategi-strategi mengajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Guru setelah mengenali gaya belajar peserta didik, maka akan membuat proses belajar-menajar jauh lebih efektif dan efisien, sehingga menimbulkan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar peserta didik.<sup>21</sup>

b. Tahap Proses (Teknik *Brain*, Strategi Mengajar, Produk, Benefit)

Pada tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Pada tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Pola kerja

---

<sup>21</sup> Ferdinal Lafendry, *Workshop dan Pelatihan Multiple Intelligences Intermediate*, (Jakarta: Lazuardi-Next, 2012).

sama yang harus diketahui oleh guru adalah proses pembelajaran yang bersifat dua arah pada hakikatnya adalah dua proses yang berbeda: proses *pertama*, guru mengajar atau memberikan presentasi, dan proses *kedua* yaitu peserta didik belajar atau peserta didik beraktivitas. Proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran akan berhasil apabila waktu terlama difokuskan pada kondisi peserta didik beraktivitas, bukan pada kondisi guru mengajar. Bagi guru yang sudah berpengalaman menggunakan strategi mengajar berbasis *multiple intelligences*, waktu guru menyampaikan presentasinya hanya 30%, sedangkan 70% digunakan untuk peserta didik dalam beraktivitas.<sup>22</sup>

Dalam tahap proses terdapat 4 bagian yaitu: a) tehnik brain; b) Strategi Mengajar; c) Produk; dan d) benefit.

1. Teknik *Brain*. *Brain* atau otak adalah organ yang bilamana dirawat, dijaga dan dipelihara secara serius makin menunjukkan fungsi yang kian luas dan lebar. Kian tua interkoneksi antar sel saraf (*neuron*) karena memang pengalaman hidup makin banyak, kian padat dalam otak manusia.<sup>23</sup> Teknik *brain* adalah suatu teknik guna untuk mengetahui bagaimana mengenal cara kerja otak peserta didik sehingga memudahkan seorang guru dalam mengkondisikan kelas, dan guru dapat mengetahui bagaimana men-*setting* kondisi kelas sesuai dengan belajar peserta didik.
2. Strategi Mengajar. Adapun peneliti mengambil salah satu contoh strategi Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Musik (Cerdas Musik). Kecerdasan musik adalah kemampuan

---

<sup>22</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 135

<sup>23</sup> Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al- Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2002), h. 62.

seseorang yang punya sensitivitas pada pola titi nada, melodi, ritme, dan nada. Musik tidak hanya dipelajari secara *auditori*, tapi juga melibatkan semua fungsi panca indra. Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan musik, seorang guru bisa menggunakan dengan strategi *diskografi*.<sup>24</sup> Dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi *diskografi* adalah mengaitkan antara materi pelajaran dengan selingan lagu dan musik. Adapun dalam prosedur strategi *diskografi* adalah:

- a. Guru menentukan topik pembahasan dan jenis lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama.
- b. Guru menjelaskan materi pembelajaran kemudian diikuti dengan nyanyian yang diangkat sesuai dengan topik pembelajaran.
- c. Peserta didik dapat mengucapkan lafal-lafal kata tertentu disertai dengan irama lagu yang dibarengi musik (jika diperlukan).
- d. Guru meminta peserta didik menyanyikan lagu yang terkait dengan materi ajar tersebut untuk memberi penekanan dan dapat dilakukan sendiri-sendiri.
- e. Guru dapat mengukur sejauhmana materi inti yang disajikan dapat dituangkan melalui lagu.

Adapun sebagai contohnya adalah peserta didik belajar mengenai pokok bahasan “Tubuh Kita” kemudian menyanyikan lagu yang berjudul “Dua Mata Saya”. Pendekatan *multiple intelligences* dalam strategi *diskografi* ini adalah ranah musik. Ranah tersebut akan

---

<sup>24</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012), h.135

berkembang bergantung pada prosedur aktivitas yang dirancang oleh guru.

3. Produk. Tahap ketiga adalah strategi mengajar yang akan menghasilkan produk nyata dari hasil pembelajaran. Tidak hanya menghasilkan nilai berupa angka di atas kertas, yang kemudian beberapa hari kemudian kertas-kertas tersebut sudah hilang entah kemana. Hasil proses belajar biasanya hanya ditunjukkan oleh nilai ulangan harian setiap bab dalam bidang studi. Kebiasaan yang dilakukan terus-menerus ini menyebabkan terpengkasnya kreativitas peserta didik. Setiap bab dalam bermacam bidang studi tidak pernah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga gagal memunculkan kreativitas berpikir dan kemampuan (*kompetensi*) membuat produk.
4. Benefit. Arti dari benefit adalah daya manfaat ketika produk-produk yang berhasil dibuat para peserta didik dapat bermanfaat. Ada beberapa asas manfaat, yaitu: Yang *Pertama*, produk tersebut bermanfaat dengan dipamerkan kepada banyak orang. Contohnya, pameran produk pada saat penerimaan rapot enam bulanan (semester) atau tahunan. *Kedua*, Produk tersebut bermanfaat untuk sebagian orang. Contohnya adalah ada seorang peserta didik TK-A membuat tempat bolpoin dari gelas kaca yang dilukis dengan jari mungilnya, lalu menghadaiahkan kepada ayahnya agar dipakai di meja kerja di kantor. Dan yang *Ketiga*, Produk tersebut bermanfaat bagi banyak orang, bahkan ada akibat duplikasi. Contohnya adalah pembuatan laptop rakitan oleh peserta didik dari SMK.

c. Tahap *Out Put* (Teknik *Authentic Assessment*)

Pada tahap *output* merupakan tahap terakhir dari tiga tahap penting pembelajaran *multiple intelligences* di sekolah. Pada *Output*, adalah proses penilaian dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini, maka penilaiannya yaitu dengan menggunakan penilaian *autentik*. Penilaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektif dan psikomotorik peserta didik.

Penilaian dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dilakukan dengan penilaian Autentik. Penilaian Autentik adalah penilaian yang pada dasarnya memotret tiga ranah kemampuan peserta didik, yaitu: yaitu ranah afektif, ranah psikomotorik dan ranah kognitif. Penilaian autentik menganut konsep *Ipsative*, yaitu perkembangan hasil belajar peserta didik yang diukur dari perkembangan peserta didik itu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran. Perkembangan peserta didik yang satu tidak boleh dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, penilaian autentik tidak mengenal ranking. Dengan ranking, hanya eksistensi peserta didik tertentu saja yang dihargai, sedangkan yang lainnya tidak mendapat perhatian dari guru.

Setiyo Iswoyo mengemukakan bahwa dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini adalah tidak mengenal adanya sistem peringkat atau ranking, karena dalam penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah guru menganggap semua anak adalah juara. Dan Jikalau guru terpaksa ingin membuat sebuah peringkat untuk anak, maka semua peringkat harus ada pada diri

peserta didik. Dengan cara mengkategorisasi bidang, misalnya: kategori peserta didik dalam bidang disiplin, kategori peserta didik dalam bidang kebersihan, kategori peserta didik dalam bidang kerapihan, dan lain sebagainya tergantung gurunya.<sup>25</sup>

### **E. Standar Keberhasilan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligent***

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut direncanakan sesuai dengan kondisi dan potensi peserta didik (minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan).<sup>26</sup>

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai peserta didik sudah tertulis dalam *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* pada setiap mata pelajaran yang terpisah satu dengan yang lainnya. karena pembelajaran yang baik dan efektif adalah yang mampu memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara adil dan merata (tidak diskriminatif), sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. (E. Mulyasa, 210: 28)

Munif Chatib dalam sebuah seminarnya, Seminar Studium General Fakultas Tarbiyah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon tepatnya pada tanggal 8 Oktober 2012 dengan tema: *Mewujudkan Gurunya Manusia*, Munif Chatib, Pakar *Multiple Intelligences* di Indonesia dan penulis berbagai buku tentang *Multiple Intelligences (Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Orangnya Manusia dan Sekolah Anak-*

---

<sup>25</sup> Setiyo Iswoyo, *Workshop dan Pelatihan Multiple Intelligences Intermediate*, (Jakarta: Lazuardi-Next, 2012), h.1

<sup>26</sup> [psikologiainsyekhnurjaticirebon.blogspot.com/.../my-tesis-chapter-four...](http://psikologiainsyekhnurjaticirebon.blogspot.com/.../my-tesis-chapter-four...), di akses 19/4/2016

*anak Juara*) menjelaskan banyak materi tentang *multiple intelligences*. Ketika sampai pada sesi pertanyaan dalam seminar tersebut, ada sesi mengajukan beberapa pertanyaan. Salah satu yang menjadi pertanyaan bagi peserta adalah “Bagaimana standar keberhasilan dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences*?”

Munif Chatib menjawab: “Standar keberhasilan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah ketika semua indikator hasil belajar peserta didik tersebut tuntas. Dan ketuntasan itu dibuktikan dengan penilaian Autentik. Penilaian Autentik adalah penilaian yang pada dasarnya memotret tiga ranah kemampuan peserta didik, yaitu: Yang Pertama, ranah Afektif (Pola Sikap). Kedua, ranah Psikomotorik (Pola Tindak). Kemudian yang Ketiga, adalah ranah Kognitif (Pola Fikir).<sup>27</sup>

Akhirnya peneliti dapat memberikan sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis *multiple intelligences* merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yang dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut guru mengubah paradigma dengan menganggap bahwa tidak ada peserta didik yang bodoh, sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Dalam hal ini, istilahnya tidak ada produk yang gagal karena setiap peserta didik cenderung memiliki potensi kecerdasan dan kecerdasan tersebut bersifat jamak. Dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini, semua peserta didik diperlakukan istimewa oleh sang guru.

---

<sup>27</sup> Tarbawiyah, Vol. 12, No.2, Edisi Juli-Desember 2012, di akse tgl 16/4/2016

Dalam mengajar pun, sang guru mengikuti gaya belajar peserta didik. Karena gaya mengajar guru sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Adapun kaitannya dalam hal ini, sungguh pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini bertolak belakang sekali dengan sistem pembelajaran yang ada dalam budaya pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia, masih banyak guru yang mengagungkan dengan melihat peserta didik dari aspek kognitifnya saja. Sedangkan aspek afektif dan psikomotor menjadi aspek yang kesekian kali setelah aspek kognitif.



## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI *MULTIPLE INTELLIGENT* MUNIF CHATIB MENURUT PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. *Multiple Intelligent* Munif Chatib dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengetahuan serta terdidik.<sup>1</sup> Pemberdayaan siswa dilakukan melalui proses belajar, proses pelatihan, proses memperoleh pengalaman atau melalui kegiatan lainnya. Melalui proses belajar siswa diharapkan memperoleh pengalaman memecahkan masalah dan mampu mengembangkan potensi sesuai bakat yang mereka miliki.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks, oleh sebab itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien jika telah berbentuk komunikasi antara pendidik dan anak didik, baik di dalam kelas, di rumah, maupun dilingkungan masyarakat tertentu.

Kesuksesan peserta didik sangatlah ditentukan oleh guru yang dapat membimbingnya dalam belajar serta penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu aspek psikologis juga menunjukkan pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya.

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan

---

<sup>1</sup> Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 11.

memperhitungkan kejadian-kejadian *ekstrim* yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian *intern* yang berlangsung dialami peserta didik. Dalam melaksanakan pembelajaran, agar tercapai suatu hasil yang lebih optimal, maka ada yang perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Salahsatu dari prinsip pembelajaran adalah menarik perhatian (*gaining attention*) yaitu hal yang menimbulkan minat peserta didik dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.

Berdasarkan pada pemaparan bab sebelumnya Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *multiple intelligences* Munif Chatib adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik dengan cara memperlakukan semua peserta didik dengan perlakuan yang sama dan istimewa. Tidak ada peserta didik yang bodoh dan semua peserta didiknya merasakan semua pelajaran yang diajarkan mudah dan menarik. Hal ini dikarenakan bahwa semua peserta didik memiliki kecerdasan, dan kecerdasan tersebut bukan bersifat tunggal, artinya seseorang cenderung memiliki potensi kecerdasan. Dalam arti luasnya bahwa kecerdasan jamak atau *multiple intelligences* adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.<sup>2</sup>

Jadi penulis dapat mengambil kesimpulan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* Munif Chatib adalah suatu proses pembelajaran yang di dalamnya ketika guru hendak mengajarkan sebuah materi pelajaran, guru tersebut mengajarnya sesuai dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik. Karena di dalam satu

---

<sup>2</sup> John. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2007), h. 124

ruangan kelas terdapat beberapa peserta didik yang masing-masing memiliki *multiple intelligences* yang berbeda.

Konsep *Multiple Intelegenes* prespektif Pendidikan Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia itu dijadikan khalifah di bumi, yang dilengkapi dengan fitrah yaitu potensi bawaan berupa: potensi keimanan, memikul amanah dan tanggung jawab, kecerdasan, komunikasi, bahasa dan potensi fisik. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berwawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif. Pendidikan sebagai proses belajar, harus mampu menghasilkan individu dan masyarakat religius yang secara personal memiliki integritas dan kecerdasan. Implementasi *multiple intelligences* pada sekolah Islam berorientasi pada ajaran Islam sesuai dengan Al Qur'an dan Hadis.<sup>3</sup>

Unsur-unsur esensial dalam sistem pendidikan Islam didasarkan atas beberapa konsep pokok tertentu, yaitu konsep agama, konsep manusia, konsep ilmu, konsep kebijakan, konsep keadilan, konsep universalitas, dan konsep demokrasi. Proses pendidikan Islam dan pandangan Islam terhadap manusia sebagai makhluk yang dididik dan mendidik, sebagai berikut: *Pertama*, sesuai dengan maksud pendidikan Islam adalah kegiatan untuk mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sejalan dengan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pembahasan tentang hakekat manusia dalam Al Qur'an kata kuncinya *Khalaqa* artinya menciptakan atau membentuk.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan di Alaf Baru*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2003), h. 36-37

<sup>4</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 128

Pada prinsipnya batasan Pendidikan Nasional terilhami dari cakupan pengertian pendidikan Islam secara komprehensif, yakni pendidikan manusia seutuhnya yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Dalam prakteknya, pendidikan Islam bukan hanya pemindahan pengetahuan *transfer of knowlagde* kepada peserta didik, namun perlu memperhatikan semua unsur potensi, fitrah dan inteligensi yang ada pada anak didik dan diintegrasikan antara *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*, sehingga dapatlah seseorang yang telah mendapatkan pendidikan Islam memiliki kepribadian muslim yang mengimplementasikan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta hidup bahagia di dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Keterpautan *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan Islam kelihatannya lebih berorientasi kepada pengembangan potensi manusia, bukannya memusatkan kepada kemampuan teknikal dalam melakukan eksploitasi alam.

Dalam praktiknya, pembelajaran akan efektif ketika memperhatikan perbedaan-perbedaan individual. Setiap anak dilahirkan dengan kondisi yang terbaik (cerdas) dan membawa potensi serta keunikan masing-masing yang memungkinkan untuk menjadi yang terbaik (cerdas). Hal ini telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat At-Tiin Ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

---

<sup>5</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998) h.16

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*<sup>6</sup>

Dalam Islam sebenarnya sudah dikemukakan berbagai pengembangan tentang kecerdasan dan berbagai potensi manusia, yaitu terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kecerdasan eksistensial spiritual merupakan kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dengan kondisi manusia seperti makna penciptaan dirinya, kehidupan, kematian dan perjalanan akhir dari dunia. Hal ini sesuai dengan ayat: QS. Al-Fatihah ayat 6)

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

*Tunjukilah kami jalan yang lurus. (QS. Al Fatihah: 6) (Ihdina (tunjukilah kami), diambil dari kata hidaayah: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik). (QS. Al-Fatihah ayat 6).*<sup>7</sup>

Dari ayat tersebut dapat diambil hubungan antara kecerdasan eksistensial spiritual dengan hidayah (petunjuk) yang Allah berikan kepada manusia melalui naluri, pancaindera, akal, maupun benih agama dan akidah tauhid pada jiwa manusia. Manusia memahami dengan akalnya bahwa Zat Yang Gaib itulah yang menciptakannya, yang menganugerahkan kepadanya dan kepada jenis manusia seluruhnya, segala sesuatu yang dibutuhkannya yang ada di alam ini, untuk memelihara diri dan mempertahankan hidupnya. Karena merasa berhutang budi pada Zat Yang Gaib, maka dia berfikir bagaimana cara

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Alkamil Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Darus sunnah Jakarta Timur, 2012)

<sup>7</sup> Departemen Agama RI *Ibid*,

berterima kasih dan membalas budi serta bagaimana cara menyembah Zat Yang Gaib itu. Bila manusia mau memikirkan dari mana datangnya alam ini, akan sampai pada keyakinan tentang adanya Tuhan, bahkan akan sampai kepada keyakinan tentang keesaan Tuhan (tauhid) karena akidah (keyakinan) tentang keesaan Tuhan ini lebih mudah dan lebih cepat dipahami oleh akal manusia. Karena itu dapat kita tegaskan bahwa manusia itu menurut nalurinya adalah beragama tauhid.<sup>8</sup>

Kecerdasan *linguistik* yang merupakan kemampuan berbahasa yang terkandung dalam diri Adam, sebagai manusia berakal pertama, menurut Al-Qur'an, Adam dilebihkan atas makhluk Tuhan yang lain, sehingga iblis harus tunduk padanya karena Adam memiliki kemampuan untuk menyebut nama-nama, suatu keahlian menciptakan, dan memahami simbol-simbol. Firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 33:

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ  
إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

*Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al Baqarah: 33)*<sup>9</sup>

Selain itu kecerdasan *verbal linguistik* juga terdapat dalam QS. Ar Rahman: 1- 4: *Artinya: (Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah*

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, 21-24

<sup>9</sup> Departemen Agama, 9

*mengajarkan Al Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara” (QS. Ar Rahman)<sup>10</sup>*

Ayat di atas merupakan bukti bahwa Allah telah mengajarkan kepada manusia Al-Qur'an dan mengajarkannya (Nabi Muhammad SAW) pandai berbicara sehingga dapat menyampaikan ayat-ayat Al Qur'an kepada umatnya. Dari ayat ini dapat dijadikan dasar pengajaran *linguistik verbal* kepada manusia.<sup>11</sup>

Begitu pula pendidikan Islam telah mengajarkan anak untuk memiliki kecerdasan *logis matematis* atau cerdas angka akan berfikir secara numerik atau dalam konteks pola serta urutan logis, atau dalam bentuk-bentuk cara berfikir logis yang lain. Allah berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS Al-Ankabut: 43)<sup>12</sup>*

Dari ayat di atas kita akan memahami ayat-ayat Allah dengan berfikir logis. Di dalam Al Qur'an banyak perumpamaan-perumpamaan yang hanya orang-orang berilmu saja yang akan memahaminya. Untuk memahami perumpamaan tersebut harus dengan berfikir logis. Selain kecerdasan *logis matematis*, terdapat juga kecerdasan *interpersonal* seperti yang tertera dalam firman Allah surat Al Maa'uun ayat 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ - ١ - فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ - ٢ - وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ - ٣ -

<sup>10</sup> *Ibid*, 1059

<sup>11</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligent*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 14

*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin (QS Al Maa'uun: 1-3)*

Dalam Q.S. Al Ma'uun ayat 1-3 dijelaskan bahwa orang yang termasuk mendustakan agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Dari ayat ini dapat dipetik pelajaran

bahwa kasih sayang dan saling tolong menolong dalam agama Islam sangat dianjurkan sesuai dengan karakteristik kecerdasan *interpersonal*.

Dalam pendidikan Islam penting sekali seorang guru memperhatikan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh muridnya supaya pembelajaran yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh muridnya. Guru seharusnya menyadari bahwa potensi kecerdasan setiap murid itu berbeda-beda dan guru menyadari pula bahwa murid bukanlah "*miniatur orang dewasa*", sehingga pendidik bisa melihat dan memperlakukan murid dari berbagai sisi (terutama peminatan, bakat minat dan keterampilan yang dimiliki setiap murid) dalam proses pembelajaran di sekolah formal, informal dan non formal.

Pada dasarnya setiap orang dilahirkan dengan sejumlah kecerdasan potensial yang siap dikembangkan, untuk dapat meningkatkan kemampuan dan menggapai cita-cita serta tujuan hidupnya. Sebagaimana Allah swt menjelaskan dalam al-Qur'an:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. As-Syams: 8)*

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. al-Baqarah: 31)*

Alam seisinya ini dirawat dan dikelola oleh manusia yang kompetensi dan kecerdasannya sangat beragam. Jika kecerdasan yang beragam tersebut digali secara terus menerus dengan cara yang tepat dan cepat, akan muncullah manusia-manusia unggul dalam bidang linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonalnya.<sup>13</sup> Dan yang perlu kita garis bawahi bersama bahwa sekolah yang unggul atau berkualitas adalah sekolah yang mngedepankan *the best proses* bukan *the best input*. Sebagaimana telah tersirat dalam al-Qur'an:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

*Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. (Q.S. al-Lail: 4)<sup>14</sup>*

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

*Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya[867] masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya. (Q.S. al-Israa': 84)<sup>15</sup>*

<sup>13</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, *Op.cit*, h.2

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 595.

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 140

Ayat-ayat tersebut di atas mengandung makna, bahwa setiap individu mempunyai usaha untuk berkembang menjadi lebih baik dan usaha ini jelas berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dan setiap usaha itu tidak akan sia-sia, pasti Allah swt., akan mengabdikan dan mewujudkan semua yang telah diusahakannya.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa *Inteligensi* merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan *inteligensinya*, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

## **B. Relevansi *Multipel Intelegensi* Munif Chatib dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>16</sup> Tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkan

---

<sup>16</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi ; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 131

dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam.<sup>17</sup>

Mengingat pentingnya tujuan dan manfaat pendidikan Islam ini, maka dalam proses pembelajarannya juga harus dirancang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian peserta didik serta meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Oleh karena itu pembelajaran dengan menggunakan metode yang efektif sangat diperlukan guna mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktik pendidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan tentang persoalan ini merupakan hal yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan Islam tidak akan dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya.<sup>18</sup>

Pada dasarnya, setiap manusia terlahir dengan potensi inteligensinya masing-masing sebagai anugerah Allah. Persoalannya, justru terletak pada Bagaimana cara mengembangkan potensi inteligensi yang beragam tersebut,<sup>19</sup> karena inteligensi telah ada dan mengakar dalam saraf manusia, terutama dalam otak yang merupakan pusat seluruh aktivitas manusia.

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 2-3.

<sup>18</sup> Ika Sri Wahyuni dkk., *Konsepsi Islam tentang Fitrah Manusia; Presentasi Kelas tentang Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), h. 7

<sup>19</sup> Arief Rachman, *Genius Learning Strategy* dalam Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. xiii.

Konsep Islam mengenai *inteligensi*, telah secara jelas disebutkan dalam surat al-Isra' ayat 70.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*<sup>20</sup>

Pepatah Arab mengatakan:

لا تحقر من دونك فلكل شيء مزية

*Jangan kau anggap sepele segala sesuatu yang lebih rendah darimu karena segala sesuatu pasti ada kelebihannya.*<sup>21</sup>

Ayat dan pepatah ini mengindikasikan adanya potensi superiority dalam diri setiap manusia. Dengan *inteligensinya*, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus, melalui pendidikan. Akhirnya Howard Gardner mencetuskan teori *Multipel Intelegensi* (kecerdasan majemuk) yang esensinya sama dengan pernyataan di atas, dan di Indonesia yang di populerkan oleh Munif Chatib.

Menurut Gardner, kecerdasan itu tidak hanya diartikan sebagai IQ semata, namun kecerdasan itu menyangkut kemampuan seseorang untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah serta menghasilkan

<sup>20</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Q.S. Al-Isra' ayat 70

<sup>21</sup> Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al Jawiy, *Syarh Nashaihul 'Ibad*, (Surabaya: Darul 'Abidin, tth), h. 9

produk atau ide.<sup>22</sup> Gardner telah menetapkan delapan kecerdasan, yaitu: Verbal-linguistik, Logis-matematis, Visual-spasial, Kinestetik-jasmani, Musikal, Interpersonal, Intrapersonal dan Naturalis.<sup>23</sup> *Multipel Intelegensi* yang mencakup delapan kecerdasan itu pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ).<sup>24</sup>

Metodologi Islam dalam melakukan proses pendidikan adalah secara menyeluruh dalam segala aspeknya. Sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun secara mental. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep Fitrah itu bersifat universal.

Di dalam al-Qur'an, kata Fitrah digunakan dalam konteks uraian penciptaan atau kejadian langit dan bumi. Sedangkan selebihnya digunakan dalam konteks penciptaan manusia, baik dari segi pengakuan bahwa penciptaannya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang Fitrah manusia. Salah satu kata Fitrah yang disebutkan dalam al-Qur'an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang*

---

<sup>22</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek*, penerjemah Alexander Sindoru, (Batam: Interaksara, 2003), h. 34

<sup>23</sup> *Ibid.* h. 55

<sup>24</sup> Handy Susanto, *Penerapan Multiple Intellegences dalam Sistem Pembelajaran*, *Jurnal Pendidikan Penabur*, (Vol. XXV, No. 04, Juli/ 2005), h. 60.

*lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.* (Q.S. ar-Ruum: 30).<sup>25</sup>

Dalam al-Hadits disebutkan: Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata: Rasulullah SAW. pernah bersabda, “*Seorang bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam keadaan suci (fitrah), kemudian kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi.*”

Merujuk kepada Fitrah yang dikemukakan di atas, dapat ditarik sebuah pengertian bahwa sejak awal kejadiannya, manusia telah membawa potensi beragama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Islam di samping yakin akan adanya banyak segi manusia yaitu jasmani, akal dan rohaninya dengan berbagi kebutuhan daya setiap segi itu, meyakini pula kesatuan dan keterpaduan wujud manusia tersebut dan tidak mungkin dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. Fitrah manusia berjalan menurut garis yang telah diciptkan Allah swt., dengan demikian jasmani, akal dan roh yang ada dalam diri manusia tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Roh, akal dan tubuh, ketiganya membentuk satu wujud yang utuh, yang disebut manusia, semuanya berinteraksi secara utuh. Islam mengikuti aliran fitrah yang ada dan meyakini bahwa ada saling keterkaitan antara unsur-unsur tersebut.

Keterkaitan antara teori *Multipel Intelegensi* dan Konsep fitrah Pendidikan Islam ini begitu penting karena beberapa hal, di antaranya:

---

<sup>25</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Q.S. ar-Ruum: 30.

1. Teori *Multipel Intelegensi* berusaha mengungkapkan potensi yang ada dalam diri manusia, sehingga proses pembelajaran idealnya harus sesuai bakat yang dimilikinya,
2. Konsep Fitrah Pendidikan Islam menyebutkan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah dilahirkan dalam keadaan suci dan membawa potensi-potensi. Hal ini sejalan dengan teori yang awal,
3. Dengan mengkolaborasikan teori dan konsep di atas, maka akan tercipta pandangan yang benar terhadap murid yang sejatinya adalah jalan untuk menjadikan pendidikan lebih maju.

### **C. *Multiple Intelligent* Munif Chatib dalam Pembentukan Karakter**

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh anak-anak ataupun orang dewasa. Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Mengingat akan pentingnya pendidikan, maka pemerintah pun mencanangkan program wajib belajar 12 tahun, melakukan perubahan kurikulum untuk mencoba mengakomodasi kebutuhan siswa. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bukan hanya dirasakan oleh pemerintah, tetapi juga kalangan swasta yang mulai melirik dunia pendidikan dalam mengembangkan usahanya. Sarana untuk memperoleh pendidikan yang disediakan oleh pemerintah masih dirasakan sangat kurang dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan.

Manusia dengan berbagai keunikan dan kelebihanannya dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya dikaruniai tiga potensi yang spektakuler, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional,

dan kecerdasan spiritual. Jika ketiga aspek ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal, maka apa saja yang direncanakan manusia dalam menjalankan aktivitasnya akan berjalan dengan baik. Tujuan sekolah seharusnya mengembangkan kecerdasan dan membantu orang mencapai sasaran profesi dan hobi yang cocok untuk spectrum kecerdasan mereka masing-masing. Orang yang membantu mewujudkan hal itu memiliki keyakinan, merasa lebih terlibat dan kompeten. Oleh karena itu, lebih cenderung untuk melayani masyarakat dengan cara konstruktif.

Kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup dua parameter tersebut, di atas tetapi juga harus dilihat dari aspek kinestetik, musikal, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Jenis-jenis kecerdasan intelektual tersebut dikenal dengan sebutan kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences). Dalam sub bab ini penulis akan membahas mengenai Multiple Intelligences Munif Chatib dalam pembentukan Karakter, semoga hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih lanjut bagi kita tentang Multiple Intelligences dalam pembelajaran dan pengajaran.

Kecerdasan seringkali dimaknai sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat. Teori kecerdasan yang semula dimaksudkan untuk psikolog telah berkembang menjadi alat yang digunakan dengan antusias oleh para pendidik diseluruh dunia. Teori Kecerdasan Majemuk memberikan pendekatan pragmatis pada bagaimana kita mendefinisikan kecerdasan dan mengajari kita memanfaatkan kelebihan siswa untuk membantu mereka belajar. Murid yang dapat membaca dan menulis dengan baik masih disebut murid yang cerdas, tetapi mereka ditemani murid-murid lain yang memiliki

bakat berbeda. Melalui Kecerdasan Majemuk sekolah dan ruang kelas menjadi tempat yang di dalamnya berbagai kecakapan dan kemampuan dapat digunakan untuk belajar dan memecahkan masalah. Menjadi cerdas tidak lagi ditentukan oleh nilai ulangan, tetapi menjadi cerdas ditentukan oleh seberapa baik murid belajar dengan cara yang beragam.<sup>26</sup>

Kata inteligensi sering dimaknai dengan kecerdasan, kemampuan, atau bahkan keahlian. Ketika ada pernyataan yang menyatakan *inteligensi* seseorang maka yang dimaksud adalah suatu kecerdasan, kemampuan, atau keahlian yang dimiliki seseorang.<sup>27</sup> Kecerdasan majemuk adalah teori yang dicetuskan Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki banyak kecerdasan. Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.<sup>28</sup>

Sasaran dari Howard Gardner (munif Chatib Indonesia) adalah menghasilkan pandangan mengenai pemikiran manusia yang lebih luas dan lebih lengkap ketimbang yang telah diterima dalam penelitian belajar. Target yang diincar adalah teori pengaruh dari Jean Piaget yang memandang semua pemikiran manusia sebagai usaha keras kearah pemikiran ilmiah ideal dan pencetusan buah pemikiran lazim mengenai

---

<sup>26</sup> Hoerr, Thomas, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*, (Bandung: Kaifa, 2007), h. 7

<sup>27</sup> Ula, Shoiimatul, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 81

<sup>28</sup> Gardner, Howard, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik*. (Tangerang: Interaksara, 2013), h 7

kecerdasan yang mengaitkannya dengan kemampuan menyediakan jawaban singkat secara cepat pada masalah yang menyangkut keterampilan linguistic dan logika. Seandainya Howard Gardner mampu mengatakan bahwa umat manusia mempunyai bakat berbeda, pernyataan ini akan menjadi tidak kontroversial dan bukunya tidak akan mendapat perhatian. Tetapi beliau dengan sengaja membuat keputusan untuk menulis mengenai “Kecerdasan Majemuk”. Majemuk menekankan jumlah kemampuan manusia terpisah yang tidak diketahui, berkisar dari kecerdasan musik sampai kecerdasan yang terlibat dalam memahami diri sendiri: “kecerdasan” untuk menggaris bawahi bahwa kemampuan ini bersifat mendasar seperti yang secara historis ditangkap dalam tes IQ.<sup>29</sup> Tes tersebut, menurut Thomas R. Hoerr, sebenarnya hanya mengukur kecerdasan secara sempit karena hanya menekankan pada kecerdasan linguistik dan matematis-logis. walaupun dapat mengukur keberhasilan anak di sekolah, namun tidak bisa memprediksi keberhasilan seseorang di dunia nyata, karena keberhasilan di dunia nyata saat ini mencakup lebih dari sekedar kecakapan Linguistik dan matematis-logis.<sup>30</sup> Pengagungan terhadap IQ dalam menentukan kesuksesan masih mendominasi pembelajaran di sekolah dan salah satunya tampak pada penggunaan metode-metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah dan cerita yang lebih sesuai dengan kecerdasan linguistik, dan penggunaan pendekatan rasional dengan logika-matematika yang lebih sesuai dengan kecerdasan matematis-logis.

---

<sup>29</sup> Gardner, Howard, *Multiple Intelligences...*, h. 8

<sup>30</sup> Thomas, R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligence*, terjemahan Ary Nilandari. (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h 9-10

Teori kecerdasan majemuk mengajari kita bahwa semua anak cerdas dalam cara yang berbeda-beda dan semua anak memiliki potensi. Kecerdasan majemuk adalah sebuah model yang mengutamakan siswa dan kurikulum sering dimodifikasi agar sesuai dengan siswa. Mengapa Howard Gardner dengan *Multiple Intelligence*-nya menyita perhatian masyarakat? setidaknya ada tiga paradigma mendasar yang dirubah oleh Howard Gardner.

#### 1. Kecerdasan tidak dibatasi Tes Formal

Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam achievement test ( tes formal). Sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang. Tes yang dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang, praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan lagi, apalagi sepuluh tahun lagi. Menurut Gardner kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Padahal, kebiasaan adalah prilaku yang dilakukan berulang-ulang. Dalam bukunya yang terkenal, *Smart Baby, Clever Child*, Valentine Dmitriev mengatakan bahwa ada dua faktor dalam perkembangan otak manusia yang menjadikan beberapa orang lebih pandai daripada orang lain. Faktor itu adalah keturunan dan lingkungan.<sup>31</sup>

#### 2. Kecerdasan itu Multidimensi

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Kecerdasan seseorang adalah proses kerja otak seseorang sampai orang

---

<sup>31</sup> Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2009), h. 70-71

itu menemukan kondisi akhir terbaiknya. Terkadang, kondisi akhir terbaik seseorang ini tidak terbatas pada satu kondisi saja.<sup>32</sup>

### 3. Kecerdasan, Proses *Discovering Ability*

*Multiple Intelligences* punya metode *discovery ability* yang artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. *Multiple Intelligence* menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan seorang anak dan mengubur ketidakmampuan atau kelemahan anak. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak. Tentu dalam menemukan kecerdasannya seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya baik itu guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan disuatu Negara.<sup>33</sup>

Pendidikan sejatinya merupakan proses pendewasaan yang tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, tujuan pendidikan berujung pada pendewasaan seseorang atau pribadi, yang tidak hanya pada aspek kognitifnya saja, tetapi juga afektif secara psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus benar-benar dirangkul dalam pendidikan yang merupakan upaya mendewasakan seseorang. Melalui pendidikan, manusia dapat dikatakan sekaligus juga berproses menuju dewasa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Karena sejatinya orang yang dewasa adalah orang yang matang secara fisik, mental, emosional, dan spiritual. Maka,

---

<sup>32</sup> Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia*, op., cit., h. 75-76

<sup>33</sup> *Ibid.*, h77-78

melalui pendidikan beberapa aspek kedewasaan diri ini mencoba disentuh.<sup>34</sup>

Dalam proses pendidikan, kognitif digugah dan dikembangkan dengan berbagai kegiatan rangsangan yang menyenangkan agar segala sisi otak dapat bekerja secara maksimal. Daya nalar, memori, dan pemikiran menjadi proyek garapan pendidikan sehingga kemudian dapat tercipta aspek kognitif yang terasah dan senantiasa berkembang. Tidak hanya itu, pendidikan pun sejatinya tidak meninggalkan aspek afektif. Hal ini dimaksudkan bahwa sejatinya pendidikan tidak hanya mencetak pribadi yang tinggi dan berkualitas dalam kognitifnya saja, tetapi juga dalam bersikap (sisi afektif).<sup>35</sup> Lebih dari itu, pendidikan juga memikul tanggung jawab dalam segi psikomotorik. Pendidikan mencoba menggugahnya dengan membiasakan peserta didik untuk mengimplementasikan segala yang telah didapatkan melalui proses pendidikan. Dengan begitu, melalui pendidikan peserta didik tidak hanya digugah dan dikembangkan sisi pemikiran atau nalarnya saja, tetapi juga sikap dan keliahiannya dalam mengimplementasikan segala ilmu pengetahuan atau materi yang telah diperoleh. Pendidikan dengan segala aspek dan perangkatnya bertujuan dan memikul tanggung jawab untuk mendewasakan pribadi peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendewasaan yang menjadi tujuan pendidikan adalah dewasa yang mencakup segala lini, yaitu; fisik, mental emosional, dan spiritual.

Sejalan dengan teori *multiple-intelegences*, yang menjadi sentuhan pendidikan bukan hanya kognitif, melainkan pula afektif dan

---

<sup>34</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences..*, h. 39

<sup>35</sup> Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar..*, h. 95

psikomotorik. Setiap manusia tidak hanya memiliki satu jenis kecerdasan, tetapi beragam. Kesepadanan ini setidaknya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan begitu pentingnya nilai *multiple-intelegences* dalam dunia pendidikan. Dengan segala asumsinya, teori ini akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan jika memang benar-benar diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Secara radikal, teori dari Howard Gardner akan membuat pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan segala komponen yang berkecimpung dalam dunia pendidikan merefleksi diri dan ionterospeksi terutama dalam upaya pelaksanaan pendidikan selama ini.<sup>36</sup>

Sebagaimana yang telah diketahui, berdasarkan dan bertolak dari teori kecerdasan majemuk yang digagas Howard Gardner, setiap manusia memiliki Sembilan jenis kecerdasan. Namun demikian, bagi orang-orang tertentu suatu kecerdasan lebih menonjol dari kecerdasan yang lain. Sembilan kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara maksimal sehingga dapat berfungsi bagi peserta didik tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Howard Gardner, di dalam pembelajaran peserta didik akan mudah menangkap materi yang disampaikan pendidik apabila materi yang disampaikan dengan menggunakan *inteligensi* yang menonjol pada peserta didik tersebut. Namun, yang menjadi permasalahan kemudian adalah pendidik biasanya cenderung menggunakan gaya dan model pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan yang menonjol dalam dirinya dan mengabaikan kecerdasan yang ada dan menonjol pada peserta didik.

---

<sup>36</sup> Howard Gardner, *op. cit.*, h. 40-42

Ada beberapa tantangan ketika *Multiple Intelligence* ingin diimplementasikan di Indonesia, tantangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Beberapa element sistem pendidikan kita masih kurang sejalan dengan sistem pendidikan yang proporsional. Proporsional bukan hanya sebatas keseimbangan tetapi juga manusiawi. Secara teoritis, sistem pendidikan yang tidak proporsional tersebut terdapat pada alur pendidikan, mulai dari *input*, *output*, proses, dan juga *output*.
2. Pemahaman yang salah tentang makna sekolah unggul di Indonesia Benarkah indikator sekolah unggul itu harus dititik beratkan pada the best input? artinya, sekolah unggul adalah sekolah yang memilih dan menyeleksi siswa-siswa yang akan masuk kedalam sekolah itu secara ketat? jika sekolah tersebut hanya menerima siswa-siswa yang pandai, lalu bagaimana dengan siswa-siswa yang tidak pandai?
3. Implementasi kurikulum yang tidak sejalan dengan evaluasi akhir pendidikan.
4. Proses belajar yang masih menggunakan kreativitas tingkat tinggi. Dalam hal ini, permasalahan terletak pada rendahnya kemampuan guru mengajar dengan kreativitas yang baru dan menarik. Kurangnya kualitas guru mengindikasikan bahwa kualitas guru di Indonesia masih rendah. Hal ini terkait dengan banyak hal yang lebih mendasar, seperti bagaimana kualitas dan rutinitas program pelatihan dan pengembangan guru yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan setempat maupun oleh sekolah masing-masing?

5. Proses penilaian hanya dilakukan secara parsial pada kemampuan kognitif yang terbesar, masih belum menggunakan penilaian autentik secara komprehensif.

Di kurikulum-kurikulum sebelumnya penilaian autentik hanya berperan dalam kelompok minoritas dan tidak begitu memiliki peran yang begitu signifikan. Semoga di kurikulum 2013 penilaian autentik benar-benar berjalan secara maksimal dan komprehensif.

Melalui teori *multiple-intelegences*, pendidikan dan segala aspek di dalamnya akan mengurai kembali, bagaimana jalan dan implementasinya, bagaimana kemudian teori *multiple-intelegences* ini berpengaruh dan memberikan feel yang cukup terasa dalam tubuh pendidikan, bahkan secara otomatis, teori *multiple-intelegences* akan memaksa pendidikan akan segera introspeksi, melakukan evaluasi, mengubah, dan berbenah diri. Sekurang-kurangnya pendidikan akan meningkatkan diri dan kualitasnya, dengan kehadiran teori *multiple-intelegences*. Karena sejatinya teori *multiple-intelegences* telah dan dapat berpengaruh pada komponen-komponen penting dalam tubuh pendidikan. Pengaruh tersebut dapat tercermin dalam pola pikir pelaksanaan dan pegiat pendidikan, misalnya; pada kurikulum, pada pola pembelajaran, pengelolaan kelas, bahkan dalam evaluasi pendidikan nantinya. Dengan demikian, kehadiran teori *multiple-intelegences* dirasa cukup penting bagi dunia pendidikan.

#### **D. Implementasi Pendidikan Karakter (*Multiple Intelligent*) di SMA Lazuardi Depok**

Pada Kesempatan penelitian di SMA Lazuardi Depok, perencanaan implementasi pendidikan karakter ditemukan dalam bentuk: a) visi dan misi serta tujuan yang dibuat oleh sekolah, b) adanya dokumen Rencana Strategis yang memuat kebijakan tentang pendidikan karakter, c) pengintegrasian kurikulum umum dengan kurikulum khas pesantren/keagamaan. Dengan dibuatnya perencanaan menggambarkan tanggungjawab pengelola sekolah terhadap arah pencapaian tujuan.

Mengenai perumusan kebijakan program pendidikan karakter diperoleh data: a) dilakukan melalui musyawarah dalam bentuk rapat kerja, rapat pimpinan, lokakarya, b) tim pengembang kurikulum sebagai penanggung jawab penyusunan kurikulum, c) rencana strategis sebagai pedoman. Kebijakan dalam merumuskan kurikulum dibuat dengan melibatkan tim yang telah dibentuk yang merepresentasikan unsur-unsur terkait di dalam lembaga pendidikan. Hasil perumusan program oleh tim disebarluaskan kepada seluruh pemangku kepentingan sekolah termasuk orang tua siswa.

Salah satu keputusan perumusan kebijakan adalah menetapkan kurikulum yang mengintegrasikan antara kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren (sekolah Tersebut). Kurikulum ini memuat nilai-nilai agama Islam pada sekolah dengan karakter khas seperti sekolah berasrama.

Kurikulum pada sekolah penelitian menunjukkan integrasi antara kurikulum pendidikan umum dan kurikulum khas pesantren (sekolah Tersebut). Kurikulum pendidikan umum mengacu pada

standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Berdasarkan temuan pula bahwa pengembangan kurikulum yang berlaku di sekolah juga mengakomodasi masukan dari Guru dan orang tua siswa. Masukan dari orang tua siswa dan siswa diperoleh di antaranya melalui angket yang diisi para orang tua saat mendaftarkan anaknya ke sekolah ini. menekankan pentingnya dua komponen karakter yang baik, yaitu: 1) *moral knowing* (mengetahui kebaikan), 2) *moral feeling*, (dan 3) *moral action* untuk diajarkan kepada siswa. Karakter yang baik sebagaimana dikemukakan oleh Lickona tersebut memiliki kesamaan dengan karakter (akhlak mulia) dalam agama Islam.

Secara umum, penelitian ini menemukan data dari Sekolah bahwa implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah: 1) menyusun RPP yang memuat/mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, dan, 2) melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas.

Sedangkan proses pembelajaran yang berlangsung memperlihatkan pembelajaran aktif. Model pembelajaran tersebut dinamakan *cooperative learning*. Proses pembelajaran yang diamati di atas menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran akademik yang bersamaan terintegrasi dengan penanaman nilai karakter yang dilakukan guru di kelas.

Kegiatan rutin untuk membiasakan para siswa melakukan suatu aktivitas sehingga melekat dalam dirinya adalah bentuk proses pembelajaran disiplin. Menghadirkan simbol-simbol, acara-acara, tradisi-tradisi yang hidup dalam lingkungan sekolah

berasrama/ pesantren atau membangun rasa bangga, persatuan dan kesatuan korsa pesantren, visi dan misi, nilai dan norma-norma sekolah berasrama mampu mengantarkan para siswa dalam sikap disiplin yang kuat. karena kebiasaan berbuat baik perlu didorong oleh adanya aspek emosional yaitu rasa ingin, rasa ingin Bisa dan dukungan dari semua Pihak.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara Kepala Sekolah dan Bagian Kurikulum SMA Lazuardi Depok



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. *Multiple intelligences* merupakan teori kecerdasan jamak yang sebelumnya telah dikemukakan oleh pencetusnya yakni Howard Gardner dan kemudian dikembangkan oleh Thomas Armstrong. Ketika sampai di Indonesia teori *Multiple Integeces* akhirnya dikembangkan oleh Munif Chatib seorang dosen, *Trainer* dan konsultan pendidikan di *lazuardi Next Word View* Jakarta dan Surabaya.

Pokok-pokok pikiran Munif Chatib tentang *Multiple Intelegences*, di antaranya yaitu ; 1) Munif Chatib mendefinisikan bahwa setiap individu itu unik dan masing-masing peserta didik memiliki *Integeces* yang berbeda. Sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasannya untuk membuat produk- produk baru yang mempunyai nilai daya (*kreatifitas*) dan kebiasannya menyelesaikan masalah secara mandiri (*Prolem Solving*, 2) sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya.

Munif Chatib menjelaskan konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di sekolah secara global meliputi tiga tahap yaitu *input*, proses dan *output*, pada tahap input menggunakan *multiple inlegences reserach* (MIR) dalam penerimaan peserta didik barunya. Tahapan yang kedua adalah tahapan pada Proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Pada tahap proses

pembelajaran berbasis *Multiple Intelgences* ini, terdapat tehknik *Brain*, strategi mengajar, Produk, dan *benefit*. Pada Tahap *Output*, dalam pembelajaran berbasis *Multiple intelnegeces* ini menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektifnya dan psikomotorik peserta didik.

Agar dapat membantu siswa belajar dengan teori *multiple intelegnces* guru harus mengenal *Multiple Intlengces* siswa, antara lain melalui Tes. mengamati kegiatan siswa di luar kelas, dan mengetahui dan memahami data-data siswa. Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam persiapan mengajar, yaitu ; berfokus pada topik tertentu, menganalisa pendekatan MI yang sesuai dengan materi ajar yang akan diberikan, membuat skema untuk mendapatkan gambaran dalam menentukan metode yang dapat digunakan memilih dan menyusun dalam rencana pembelajaran.

2. Bukti bahwa islam sangat perhatian terhadap pengembangan kecerdasan manusia di antaranya terdapat dalam ayat al-Qur'an, Q.S. al-Fatihah (1): ayat 6, kecerdasan eksistensial Spritual; Q.S. al-Baqarah (2); 33, kecerdasan Lingusitik; Q.S. al-Ankabut (29); 43, tentang kecerdasan logic matematic; Q.S. al-Maa'un (107) ayat 1-3, tentang kecerdasan inter mengenal potensi (fitrah) peserta didik, dijelaskan melalui ayat-ayat Al-qur'an; di antaranya yaitu dalam surat ar-rum (30) ayat 30 dan Q.S. al-A'raaf (7) ayat 172.

Secara umum strategi yang dapat digunakan pada pembelajaran PAI berbasis MI harus mengacu pada jenis kecerdasan peserta didik. Beberapa bentuk evaluasi dalam pembelajaran PAI yang

sesuai dengan *multiple intelgences* adalah portopolio, penilaian selama proses pembelajaran, dan soal tertulis.

## **B. Implikasi**

Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik, serta perilaku pro-sosial anak, sehingga dapat membuat suasana sekolah dapat begitu menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar-mengajar yang efektif. Anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi, sehingga dapat mengelola stressnya dengan lebih baik, yang akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisiknya.

Para pakar pendidikan berpendapat bahwa terlalu menekankan pendidikan akademik (kognitif atau otak kiri) dan mengecilkan pentingnya pendidikan karakter (kecerdasan emosi atau otak kanan), adalah penyebab utama gagalnya membangun manusia yang berkualitas. Hal ini dibuktikan dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa keberhasilan manusia dalam dunia kerja 80 persen ditentukan oleh kualitas karakternya, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kemampuan akademiknya.

Sehingga tidak berlebihan untuk menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia seutuhnya, dimana karakter adalah input yang penting sekali dalam pembangunan sumber daya manusia.

Bahkan manusia bukan saja harus mempunyai kecerdasan emosi, tetapi harus mempunyai kecerdasan spiritual (spiritual quotient-SQ) agar dapat menjadi manusia yang sebenarnya manusia. Kualitas mutu sumber daya manusia sekarang sudah dilihat secara holistik, membuat aspek kecerdasan emosi dan spiritual menjadi aspek yang penting, dan pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kebajikan universal menjadi input yang sangat menentukan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia secara utuh.

### **C. Saran**

Berpijak pada kesimpulan dan Implikasi di atas terdapat beberapa hal yang menjadi saran rekomendasi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, di antaranya yaitu:

1. Teori *Multiple Inteleverages* dalam Proses pembelajaran di sekolah-sekolah sejatinya menjadi bahan renungan bagi para pendidik untuk kemudian dapat mencerahkan paradigma berfikir tentang kecerdasan. Kecerdasan Selama ini diartikan terlalu sempit sehingga sangat sulit memproduksi orang-orang cerdas, belum lagi kecerdasan dijadikan tolak ukur keberhasilan seseorang. Sesungguhnya tidak ada peserta didik yang bodoh, hanya guru dan orangtualah yang belum bisa menemukan potensi kecerdasan anak.
2. Pembelajaran *Multiple Integences* dalam prespektif Munif Chatib sangat berbeda sekali dengan apa yang ada dalam kenyataan di dunia pendidikan saat ini. Pendidikan yang kita rasakan saat ini, dalam proses pembelajarannya, seorang guru hanya menenkankan aspek kognitif saja, sementara seharusnya para pendidik harus memperhatikan dua aspek lainnya yaitu afektif dan psikomotorik,

- yang demikian harus ada dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk menilai peserta didik secara utuh.
3. Bagi para pendidik dan orang tua disarankan untuk membaca dan mengkaji buku-buku karangan Munif Chatib yang membahas tentang pendidikan karakter berbasis kecerdasan jamak dan berkeadilan (*Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Orangnya Manusia, Sekolah Anak-anak Juara, dan Kelasnya Manusia*). Diharapkan para pendidik dan orangtua mampu untuk bekerja sama dalam membangun kualitas anak bangsa menuju arah yang lebih baik.
  4. Tesis ini membahas tentang konsep pembelajaran MI perspektif Munif Chatib. Sejauh penulis melakukan penelitian, Konsep ini menurut Munif Chatib adalah seperti yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya. Akan tetapi, kelemahan dari tesis ini yakni, bahwasanya konsep MI akan terus berkembang, begitu pula dengan pandangan Munif Chatib terhadap konsep tersebut. Maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggali dan mengembangkan lebih lanjut mengenai konsep kecerdasan majemuk ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, 2009
- Majid, Abdul, Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011
- Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, CV. Alfabeta Bandung, 2015.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2014.
- Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, PT Bumi Akasara, 2012
- Abdur, Rahman, Jamal, *Tahapan Mendidik Anak*, Penerbit PT Irsyad Baitus Salam, 2005
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Penerbit PT Kencana Prenada Media Group, 2012
- Salim, Haitami, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Penerbit Ar-Ruzz Media Pustaka, 2013.
- Chatib Munif, *orang tuanya manusia*, Cet.1 (Bandung; kaifa learning, 2015)
- Chatib Munif, *Kelasnya Manusia*, Cet.1 (Bandung; kaifa learning, 2015)
- Chatib Munif, *Sekolahnya manusia*, Cet. I (Bandung; kaifa learning, 2014)
- Chatib Munif, *Gurunya manusia*, Cet.1 (Bandung; kaifa learning, 2011)
- Adisusilo, Sutarjo, *Problematika Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, Kanisius.

- Goleman, Daniel *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (terjemahan T. Hermaya), Jakarta, 2004
- Muhmida yeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pekanbaru, LSFK2P, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008.
- Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 2006
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar Ruzz, 2006.
- Zakiah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Paul Suparno, *Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta, Kanisius, 2007), Cet. IV,
- <http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/04/kenali-kecerdasan-dan-gaya-belajar-anak-anda-484127>.
- Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa, 2007)
- Amir Tengku Ramly, *Pumping Talent: Memahami Diri Memompa Bakat*, (Jakarta:Kawan Pustaka, 2006)
- Ahmad Thontowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2006)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009)
- Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005)
- Edward de Bono, *Revolusi Berpikir: Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memantik Ide-ide Baru*, terj. Ida Sitompul dan Fahmy Yamani, (Bandung: Kaifa, 2007)

- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al- Ma'arif, 2004)
- Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009)
- Munif Chatib, Sekolahnya Manusia, *Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2013)
- Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012).
- Tim Syamil, *Al-Qur'anulkarim, Miracle The Reference*, Bandung: Sygma Publishing, 2010)

